

LAMPIRAN CONTOH

DATABASE PENELITIAN PSIKIATRI INDONESIA TAHUN 2017

INSITUSI PENDIDIKAN: FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS INDONESIA

NO	JUDUL TESIS/ DISERTASI	TIM PENELITI Peneliti Utama, Peneliti Tambahan 1, Peneliti Tambahan 2, dst	ALAMAT EMAIL	TAHUN	JENIS 1. Tesis 2. Disertasi 3. Pidato Guru Besar	NOMOR PANGGIL PERPUSTAKAAN (jika ada)	ABSTRAK DAN KATA KUNCI
1	2	3	4	5	6	7	
1	Manfaat pemberian stimulasi perkembangan satu jam bersama ibu pada anak usia 12-24 bulan dengan yang tidak diberi stimulasi di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Surabaya	I Gusti Ayu Indah Ardani, Endang Warsiki			1. Tesis		<p>Obyektif : Penelitian ini bertujuan membandingkan manfaat pem stimulasi perkembangan dengan metode satu jam bersam pada anak usia 12-24 bulan dengan yang tidak diberi sti khusus di wilayah kerja puskesma Pucang Sewu Kec. Gub</p> <p>Metode : Rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini rancangan Quasi eksperimental, dengan “<i>non randomize test only control group design</i>” dengan sampel sebanyak anak balita yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak men kriteria eklusi yang dibagi menjadi dua kelompok kelompok perlakuan dan kelompok kontrol di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Sur Penelitian ini menggunakan tes skrining perkemb menurut DDST (Denver Developmental Screening Kuesioner ini sebagai alat untuk mengetahui karakt responden dan Lembar observasi untuk menilai pelaks metode stimulasi perkembangan 1 jam bersama ibu, yang diisi oleh penelitian setiap 2 minggu sekali.</p>

						<p>Hasil : Dari seluruh sampel, anak balita umur 18-24 bulan sebesar 65,7% pada kelompok perlakuan sedangkan 60% kelompok kontrol. Dari jenis kelamin anak didapatkan pada kelompok perlakuan berjenis kelamin perempuan sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 51,4%. Tetapi pada kedua kelompok, umur terbanyak adalah pada kelompok umur 25-30 tahun. Pada kedua kontrol, pendidikan pendidik terbesar ibu balita adalah SMA yaitu 54,30% pada kelompok perlakuan dan 51,45 pada kelompok kontrol dari 35 responden di masing-masing kelompok. Sedangkan karakteristik pekerjaan ibu balita, dapat dilihat bahwa yang paling dominan adalah yang tidak bekerja baik pada kelompok perlakuan (82,90%) pada kelompok kontrol (74,30%), Jumlah anak yang dimiliki oleh ibu balita adalah 1-2 orang. Pada kedua kelompok perlakuan dan kontrol sebanyak 77,14% perubahan perkembangan personal sosial, motorik kasar dan kemampuan berbahasa anak sebelum sesudah diberikan metode stimulasi perkembangan. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dan stimulasi perkembangan hanya diberikan leaflet pendidikan stimulasi menurut kelompok umur. Dari penelitian ini diketahui bahwa dari keempat aspek perkembangan diteliti dengan menggunakan uji Man-Whitney tidak didapatkan perbedaan bermakna perkembangan dengan menggunakan Man-Whitney tidak didapatkan perbedaan bermakna perkembangan balita antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.</p> <p>Kesimpulan : Peneliti ini tidak didapatkan perbedaan yang bermakna keempat aspek perkembangan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Namun dalam observasi metode ini kelompok perlakuan ada peningkatan perkembangan apa pun ke empat aspek perkembangan daripada kelompok perlakuan, sebagai salah satu upaya pemberian stimulasi</p>
--	--	--	--	--	--	---

						perkembangan satu jam bersama ibu pada anak usia bulan dengan yang tidak diberi stimulasi di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Surabaya I pada kedua kelompok telah diberikan pembinaan ke balita oleh kadar pendidikan anak usia dini dari Pus (PAUD). Kata Kunci : Perkembangan, Stimulasi Satu Jam
2	Hubungan antara derajat keparahan stroke dengan depresi pada caregiver di URJ Saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Tiwik Kusdiningsih, Suksmi Yitnamurti			1. Tesis	
3	Hubungan kejadian gejala ADHD anak dengan ADHD dewasa pada orang tua kandung siswa SD Katolik St. Vincentius 1,2,3 Surabaya	I Putu Eka Sukayasa, Endang Warsiki			1. Tesis	Obyektif : Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kejadian gejala <i>ADHD</i> anak dengan <i>ADHD</i> dewasa pada orang tua kandung siswa SD Katolik St. Vincentius 1, 2, 3 Surabaya Metode : Penelitian analitik kategorikal tidak berpasangan memakai studi kasus kontrol terhadap siswa dengan gejala <i>ADHD</i> anak (6-12 tahun) di tiga SD (SD Katolik Vincentius 1, 2, 3 Surabaya) dan kedua orang tua kandungnya. Sampel adalah total sampling siswa dengan gejala <i>ADHD</i> anak ($n=54$) berdasarkan data penelitian sebelumnya, sedangkan kontrol adalah siswa tanpa gejala <i>ADHD</i> ($2n = 108$) dilakukan <i>propotional sampling</i> (1 sampel : 2 kontrol) dengan <i>matching</i> (kelas, umur, dan jenis kelamin); dan orang tua kandungnya yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Penelitian ini menggunakan <i>Questionnaire Iowa Conner's Rating Scale</i> yang dinilai guru dan <i>ASRS v1.1 Symptom Checklist</i> Hasil : Pada penelitian ini didapatkan ayah dengan gejala <i>ADHD</i> memiliki hubungan lebih signifikan untuk kejadian gejala <i>ADHD</i> anak daripada bila ibunya dengan gejala <i>ADHD</i> dan salah satu orang tua dengan gejala <i>ADHD</i> memiliki

						<p>hubungan lebih signifikan untuk kejadian gejala <i>ADHD</i> anak daripada bila kedua orang tua dengan gejala <i>ADHD</i> ($p < 0,05$). Tidak ada perbedaan dan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat keparahan gejala <i>ADHD</i> dewasa pada ibu dengan tingkat keparahan gejala <i>ADHD</i> anak kandung ($p = 0,350$ dan $r = 0,074$). Ada perbedaan dan ada hubungan bermakna antara tingkat keparahan gejala <i>ADHD</i> dewasa pada ayah dengan tingkat keparahan gejala <i>ADHD</i> anak kandung, walaupun hubungan keduanya tidak terlalu kuat ($p = 0,002$ dan $r = 0,242$). Prevalensi siswa SD Katolik St. Vincentius 1, 2, 3 Surabaya menderita gejala <i>ADHD</i> sebesar 7,79%, tertinggi pada usia 6 tahun (29,6%) presentase kelamin laki-laki : perempuan sebesar 5,75 : 1. Komorbiditas gejala dengan presentase tertinggi <i>Oppositional Defiant Disorder</i> (81,5%), diikuti Gangguan Belajar (35,2%) dan <i>Conduct Disorder</i> (33,3%).</p> <p>Kesimpulan :</p> <p>Penelitian ini dapat membuktikan adanya hubungan kejadian gejala <i>ADHD</i> anak dengan <i>ADHD</i> dewasa pada orang tua kandung siswa SD Katolik St. Vincentius 1, 2, 3 Surabaya</p> <p>Kata kunci : gejala <i>ADHD</i> anak, gejala <i>ADHD</i> dewasa orang tua kandung.</p>
4	Hubungan tingkat kecemasan spiritualitas dengan kualitas hidup tanya profesional pada Dokter Umum yang sedang mengikuti program MKDU di RSUD Dr. Soetomo	Yulia Fatima Bessing, Fatimah Haniman		2010	1. Tesis	<p>Latar Belakang Masalah : Berbagai penelitian tentang <i>burnout</i> dan kejadian stres sampai pada bunuh diri di kalangan dokter telah banyak dilakukan, dan ternyata hal ini mempunyai pengaruh pada kualitas pelayanannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada faktor pelindung terhadap kejadian <i>burnout</i> sampai pada stres pada dokter faktor pelindung adalah resiliensi dokter, dan beberapa penelitian menyatakan tentang kemampuan spiritualitas merupakan faktor pelindung yang kuat. Kemampuan spiritualitas ini juga diterangkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan para dokter. Peneli</p>

						<p>banyak dilakukan di luar negeri, belum ada penelitian tingkat <i>burn out</i>, kepuasan kerja, kemampuan spiritual kalangan dokter Indonesia dan hubungan di antara keduanya, padahal penelitian tentang ini dapat memberikan informasi yang berharga terhadap upaya peningkatan sumber daya manusia dokter yang akan memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang terbaik bagi masyarakat Indonesia.</p> <p>Obyektif : Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan spiritualitas dengan tingkat kualitas hidup tenaga profesional pada dokter yang sedang menjalani periode Juli 2010 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitis <i>sectional</i>, dengan metode analisis statistik korelasional (<i>Pearson Product Moment</i>). Sampel penelitian yang digunakan adalah <i>Total Sampling</i>, yaitu seluruh dokter yang mengikuti MKDU periode Juli 2010. Belum ada alat ukur terstandarisasi untuk mengukur variable bebas terdapat sehingga peneliti memakai uji try out terpakai, untuk menguji 2 alat ukur dari <i>Profesional Quality of Life (ProQoL)</i> dan <i>Spirituality Intelligence Self-Report Inventory 24 item (SISIRI-24)</i>. ProQoL mengukur 3 faktor : kepuasan kerja, <i>burn out</i> dan traumatic sekunder, dan SISIRI – 24 mengukur <i>Critical Examination Thinking, Personal Meaning Production, Transcendental Awareness dan Conscious State Expansion</i>.</p> <p>Hasil : Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi signifikan antara kecerdasan spiritualitas dengan kepuasan kerja (koef.korelasi = 0,432, sig. 0,000, p<0,01), dan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritualitas dengan <i>burn out</i> (koef.korelasi = -0,309, sig.0,000, p<0,01). Faktor kecerdasan spiritualitas yang paling signifikan korelasinya dengan ketiga faktor dari kualitas hidup tenaga profesional adalah <i>Personal Meaning Production</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<p>Kesimpulan : Penelitian ini dapat membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritualitas dengan kualitas tenaga profesional dokter.</p> <p>Kata kunci : kecerdasan spiritualitas, kepuasan kerja, dokter</p>
5	Efek oksigen Hiperbanik terhadap kadar ROS dan perbaikan klinis autisme studi eksperimental laborotorik pengobatan standar dan oksigen hiperbanik pada penyandang autisme	Sadya Wendra, Sasanti Juniar S.		2010	1. Tesis	<p>Berawal dari suatu pemikiran terjadinya ketidakseimbangan metabolisme sitemik atau organik sel sebagai salah satu patofisiologi dan patogenesis Autisme, dan salah satu dari <i>Hyperbaric Oxygen Therapy (HBOT)</i> merupakan peningkatan kemampuan kontrol terhadap keseimbangan <i>Reactive Oxygen Species (ROS)</i> dan antioksidan, merencanakan untuk dilakukannya penelitian <i>HBOT</i> sebagai bagian dari ajukan yang memberikan perbaikan klinis.</p> <p>Metode : Empat puluh anak penyandang Autisme, umur 2-9 tahun dibagi menjadi dua kelompok yaitu 20 anak dalam kelompok perlakuan dan 20 anak yang lain dalam kelompok kontrol. Kelompok perlakuan diberikan <i>HBOT</i> sebanyak 10 kali terapi standar, sedangkan kelompok kontrol hanya terapi standar. Sebelum diberikan <i>HBOT</i>, kedua kelompok diperiksa nilai ROS yang didapat dari pemeriksaan darah serta dinilai skor klinis dengan menggunakan <i>ATEC (Autism Treatment Evaluation Checklist)</i> dan <i>CARS (Childhood Autism Rating Scale)</i>. Selanjutnya setelah diberikan <i>HBOT</i> kedua kelompok diukur kembali ROS, <i>ATEC</i> dan <i>CARS</i>.</p> <p>Hasil : Pada akhir pemberian <i>HBOT</i> sebanyak 10 kali, terdapat perbedaan perubahan yang cukup bermakna pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu $t = 2$ sampel pada nilai ROS menunjukkan harga $p < 0,05$ berarti ada perbedaan yang bermakna rerata perubahan nilai</p>

						<p>antara kelompok perlakuan dan kontrol. Hasil Uji <i>Mann-</i> pada nilai <i>ATEC</i> dan <i>CARS</i> didapatkan harga $p < 0,05$ yang ada perbedaan bermakna perubahan nilai <i>ATEC</i> dan <i>CARS</i> kelompok perlakuan kontrol. Hasil ini menunjukkan penurunan kadar <i>ROS</i> pada kelompok perlakuan dan perbaikan klinis yang lebih baik pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.</p> <p>Kesimpulan : Pada studi eksperimental penyandang Autisme yang m <i>HBOT</i> pada tekanan 1,5 ATA dengan oksigen 100% adalah dan dapat ditoleransi. <i>HBOT</i> meningkatkan kemampuan terhadap keseimbangan <i>ROS</i> dan antioksidan menurunnya <i>ROS</i> sehingga memperbaiki stress oksidasi tampak pada perbaikan klini penyandang Autisme yang dengan skala <i>ATEC</i> dan <i>CARS</i>.</p> <p>Kata Kunci : Autisme, <i>Hyperbaric Oxygen Therapy</i>, <i>Active Oxygen Species</i>, <i>Autism Treatment Evaluation Checklist</i>, <i>Childhood Autism Rating Scale</i>.</p>
6	Hubungan antara derajat gejala depresi dengan derajat nyeri pada pasien osteoarthritis di URJ Rematologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Hotma Marintan, Hanafi Muljohardjono		2010	1. Tesis	
7	Depresi pada kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan menikah dan tidak menikah	Agnes Martaulina Haloho, Endang Warsiki		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Kehamilan yang tidak diinginkan dianggap sebagai simpul lebih hulu, yang diyakini sebagai kasus aborsi yang mengakar di dalam masyarakat. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menimpa siapa saja baik yang sudah menikah maupun belum menikah baik remaja, pasangan muda ataupun ibu-ibu setengah baya golongan atas atau bawah dari agama apapun. Pada perempuan dengan kehamilan yang tidak diinginkan menunjukkan paparan yang lebih tinggi untuk stres, dengan skor depresi yang lebih tinggi, dukungan pasangan yang kurang, dan angka ketidakpuasan hidup yang cukup tinggi.</p>

						<p>Tujuan : Mengetahui kejadian depresi pada kehamilan yang tidak diinginkan pada perempuan menikah dan tidak menikah</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitis observasional dengan bentuk cross sectional, terhadap perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, pada pasien hamil yang berkunjung ke Unit Rawat Jalan Poli KB 2 RSUD Dr Soetomo Surabaya. Teknik pengambilan sampling menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Gejala depresi sesuai dengan skor yang dinilai dengan menggunakan instrument <i>Back Depression Inventorey</i> (BDI).</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna dari gejala depresi pada kehamilan tidak diinginkan pada perempuan menikah maupun tidak menikah.</p> <p>Simpulan : Kehamilan tidak diinginkan dapat menimbulkan depresi, baik pada perempuan menikah maupun perempuan tidak menikah.</p> <p>Kata kunci : depresi kehamilan yang tidak diinginkan</p>
8	Efek mendengarkan musik relaksasi terhadap perbaikan klinis pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap (studi eksperimental klinis)	Sherly Limantara, Agustina Konginan		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Aktivitas seni dapat membantu pasien psikotik. Seni memberikan alternatif mediasi elemen-elemen kepribadian yang terpecah pada pasien psikotik dimana elemen-elemen ini ditampung sampai pasien siap untuk memahami dan mengambalnya kembali. Musik dapat membantu memperbaiki gejala psikotik (baik gejala positif maupun gejala negatif) dan meningkatkan komunikasi pada pasien Skizofrenia. Musik yang stabil dan menyenangkan dapat membantu pasien psikotik yang kacau dan toleransi</p>

						<p>Tujuan : Mengetahui efek mendengarkan musik relaksasi terhadap perbaikan gejala klinis Skizofrenia yang diukur dengan PANNS pada pasien Skizofrenia yang menjalani rawat inap.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian <i>randomized controlled group, the pretest-posttest</i> design pada pasien Skizofrenia yang menjalani rawat inap di Ruang Sejahtera RSUD Dr. Soetomo. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>, direncanakan besar sampel minimal 32 orang. Subyek yang memenuhi kriteria dibagi menjadi kelompok (kelompok perlakuan dan kelompok kontrol) secara <i>random allocation</i> menggunakan tabel angka acak. Kelompok perlakuan mendapat terapi standar dan mendengarkan musik relaksasi yang dilanjutkan dengan diskusi verbal, sebanyak 21 sesi, setiap sesi berlangsung selama 15-25 menit, 2 sesi perhari. Kelompok kontrol hanya mendapat terapi standar. Penilaian <i>Positive and Negative Symptom Scale</i> (PANSS) dilakukan sebelum dan setelah subyek mendapat perlakuan dan/atau terapi standar. Analisis data menggunakan <i>t-test</i> dan SPSS dengan $\alpha=0,05$.</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna skor P, N, G, dan Total, baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol ($p<0,0001$). Kelompok perlakuan mengalami perbaikan PANSS yang lebih besar secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol pada skor P ($p=.005$), G ($p=.013$), dan Total ($p=.006$). Perbaikan skor N pada kelompok perlakuan juga lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan tersebut tidak bermakna ($p=.056$).</p> <p>Simpulan : Terapi standar dan mendengarkan musik</p>
--	--	--	--	--	--	---

							relaksasi memberikan perbaikan gejala klinis (diukur dengan PANSS) yang lebih baik dibandingkan hanya terapan standar pada pasien Skizofrenia yang menjalani rawat inpatient terutama pada gejala positif dan gejala psikopatologi umum. Kata kunci : music relaksasi, skizofrenia
9	Korelasi faktor risiko dengan derajat keparahan premenstrual syndrome pada dokter yang sedang menjalani program matrikulasi kuliah dasar umum Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga	Fenny Anggrajani, Nalini Muhdi		2011	1. Tesis		
10	Korelasi keparahan gejala psoriasis dengan gejala depresi pada pasien psoriasis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Widhiyoretno Ni Suratih, Didi Aryono Budiyono		2011	1. Tesis		
11	Hubungan antara faktor risiko mengalami kekerasan dengan terjadinya trauma psikologis pada tahanan pria di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surabaya	Alvina Stella Manansang, Fatimah Haniman		2011	1. Tesis		Latar Belakang masalah : Penelitian ini untuk mengukur derajat trauma psikologis yang akan dialami tahanan dan trauma yang menonjol ketika mereka mempunyai faktor risiko mengalami kekerasan. Tahanan dipilih sebagai sampel penelitian karena ada anggapan masyarakat bahwa tahanan adalah penjahat yang dengan sengaja melanggar hukum sehingga mereka layak mendapatkan perlakuan keras sesuai perbuatannya; dan saat ini belum ada alat ukur yang mengetahui keadaan traumatik sehingga dilakukan uji keabsahan keandalan cara <i>try out</i> terapan pada <i>Trauma Inventory</i> Ada Obyektif : Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara usia, suku/asal, pendidikan, tempat tinggal, frekuensi tahanan Rutan, alkohol/napza, anggota kelompok/geng, kekerasan sebelumnya, kondisi tubuh, teman dekat/akrab, tugas/dorongan tugas, orientasi seksual dengan terjadinya trauma psikologis pada tahanan pria di Rutan Negara Kelas I Suranaya.

						<p>Metode : Penelitian analisis observasional, potong lintang terhadap tahanan ≥ 18 tahun, pria, berada di Rutan minimum 6 bulan, mendapat informasi dan bersedia mengikuti penelitian; dapat membaca menulis, tidak bisu tuli; diambil dengan <i>consecutive sampling</i> di bulan Mei 2011.</p> <p>Hasil : Kesahihan <i>Trauma Symptom Inventory Adapted</i> dikaji ulang karena 2 pernyataan tidak sah tetapi pernyataan andal. Dikatakan traumatic berat bila skor ≥ 80, sedang bila skor 40-79, ringan bila skor ≤ 39. Dari 137 tahanan kemungkinan 34,3% mengalami derajat traumatic sedang, 65,7% derajat traumatic ringan. Tahanan banyak menggunakan <i>defensive avoidance</i> tetapi sedikit menggunakan <i>anger/irritability</i>. Ada hubungan bermakna antara alkohol/napza, kekerasan fisik dan emosional, kondisi lemah/sakit-sakitan sebagai factor resiko mengalami kekacauan dengan terjadinya trauma psikologis.</p> <p>Kesimpulan : Penelitian ini membuktikan factor resiko mengalami kekerasan dengan trauma psikologis pada tahanan pria di Rutan Negara Kelas I Surabaya</p> <p>Kata kunci : Faktor risiko mengalami kekerasan, trauma psikologis, <i>Trauma Symptom Inventory Adapted</i>, tahanan</p>
12	Korelasi tingkat fungsi keluarga dengan kesiapan penurunan pada pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Klinik PTRM RSUD Dr. Soetomo dan RSJ Menur Surabaya	ALEXANDRA DIAH MUSTIKA, Soetjipto		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM) merupakan satu dari 12 program paket layanan rehabilitasi untuk pengurangan dampak buruk napza suntik yang berbasis ilmiah di institusi kesehatan maupun masyarakat, yang di rancang oleh pemerintah dan terus dikembangkan sampai sekarang. Dalam proses penurunan dosis metadon, fungsi keluarga diaharapkan memiliki peran penring.</p> <p>Tujuan : Mengetahui korelasi antara tingkat fungsi keluarga dengan kesiapan penurunan dosis metadon pada</p>

						<p>ketergantungan opoida yang menjalani program terapi ru metadon.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan studi analitik dengan <i>cross sectional</i> dan bersifat korelasional, terhadap ketergantungan opoida yang menjalani program terapi ru yang berujung kedua Klinik PTRM di Surabaya. T pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>. mengetahui tingkat fungsi keluarga digunakan alat ukur <i>Family Assessment Device</i>. Sedangkan tingkat kesiapan penurunar metadon dinilai dengan menggunakan <i>Tapering Readiness Inventory</i>.</p> <p>Hasil : Didapatkan 30 responden yang memenuhi k inklusi dan eksklusi. Berdasarkan total nilai <i>Family Assessment Device</i> (FAD), maka sebagian besar responden , yaitu responden (93,3%), menilai bahwa fungsi keluarga n buruk dan 2 responden (6,7%) menilai fungsi keluarganya Dengan memperhitungkan nilai subskala dari FAD dida urutan fungsi keluarga yang dinilai buruk tertinggi pada d peran, pengendalian perilaku, keterliatan afektif, komu fungsi umum, respon afektif dan pemecahan ma Berdasarkan nilai <i>Tapering Readiness Inventory</i> didapatkan bahwa secara keseluruhan 133 responden (4 memiliki tingkat kesiapan penurunan dosis metadon pada sedang (nilai TRI 9-12), dan 17 responden (56,67%) me tingkat kesiapan penurunan dosis metadon pada taraf (nilai TRI 13-16). Tidak didapatkan responden dengan t kesiapan penurunan dosis metadon pada taraf tidak siap TRI 0-4) maupun taraf rendah (nilai TRI 5-8). Dari uji k dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment didapatkan korelasi antara tingkat fungsi keluarga d kesiapan penurunan dosis metadon, dengan $p=0,333$ $r=0,183$.</p> <p>Kesimpulan : Dari penelitian ini tidak didapatkan k antara tingkat fungsi keluarga dengan kesiapan penurunar metadn, baik pada masing-masing subskala fungsi kel</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>amupun pada keseluruhan nilai total FAD pada ketergantungan opoida yang menjalani program terapi rumatan metadon di dua Klinik PTRM di Surabaya. Namun didapati bahwa tingkat kesiapan penurunan dosis metadon berhubungan secara bermakna dengan status pernikahan dan status ekonomi mereka.</p> <p>Kata kunci : Fungsi keluarga, kesiapan penurunan dosis metadon, program terapi rumatan metadon</p>
13	Korelasi antara social support dan caregiver burden pada ibu dari anak penderita autisme di Day Care Jiwa Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Diva Mariska Tarastin, Fatimah Haniman		2012	1. Tesis	
14	Hubungan antara stresor psikososial terkait relasi interpersonal dengan keparahan persalinan prematur di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	<u>Sofyan Nata Saragih, Hanafi Muljohardjono</u>		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang :</p> <p>Istilah stres sering digunakan dimana saja untuk menggambarkan perasaan ketidaknyamanan atau ketidakpuasan seseorang akan suatu hal. Respon stres dapat dilihat sebagai hubungan fisiologis antara stresor yang diderita dan efeknya pada organ sasaran. Persalinan premature adalah persalinan yang berlangsung pada umur kehamilan 28 minggu dihitung dari hari pertama haid terakhir. Prevalensi persalinan premature sekitar 6-10%. Persalinan premature merupakan kelainan multifaktorial. Salah satunya adalah aktivasi HPA axis.</p> <p>Tujuan : Menganalisis hubungan antara skor stresor psikososial terkait relasi interpersonal dengan keparahan persalinan premature di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Merupakan penelitian analitik observasional dengan bentuk <i>cross sectional</i> dan menggunakan metode analisis statistik korelasional pada pasien persalinan premature di ruang bersalin RSUD Dr. Soetomo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik <i>consecutive sampling</i>. Instrumen penelitian</p>

						<p>yang dipakai adalah <i>Duke Social Support and Stress Scal</i></p> <p>Hasil : Dari 29 responden yang memenuhi kriteria inkl didapatkan proporsi perdarahan antepartum 10,3%, Ge 6,9%, Diabetes mellitus 3,4%, Preeklamsi 17,2%, In prenatal 10,3%, riwayat premature 3,4%, stress psikos 62,1%, dukungan sosial 100%, premature biasa 27,6%, sa premature 55,2%, dan prematur ekstrim 17,2%. Dari has analisis korelasi, tidak didapatkan hubungan antara stresor psikososial terkait relasi interpersonal de keparahan persalinan premature ($p=0,175$, $\alpha=0,05$).</p> <p>Kesimpulan : Tidak didapatkan hubungan antara skor psikososial terkait relasi interpersonal dengan kepar persalinan prematur.</p> <p>Kata kunci : Stresor psikososial, persalinan prematur.</p>
15	Fungsi keluarga pada kekambuhan personil Marinir penderita skizofrenia yang berkunjung di Poli Jiwa RSAL dr. Ramelan Surabaya	Jeffrey Agung Sidarta Ngurah Penatih, Didi Aryono Budiyo		2012	1. Tesis	
16	Hubungan antara derajat self-esteem, kepatuhan pengobatan, dan stresor psikososial dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma bronkial di Poli Asma RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Satti Raja Sitanggang, Hendy Muagiri Margono		2012	1. Tesis	
17	Korelasi overweight-obesitas dengan gangguan body image pada remaja SMA Swasta di Surabaya	Harsono Wiradinata, Nining Febriyana		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang :</p> <p>Obesitas pada anak dan remaja merupakan kes masyarakat yang serius di Amerika Serikat. Menurut pen <i>Soediby et al</i> pada tahun 1998 di DKI Jakarta prev obesitas untuk anak usia 6-12 tahun adalah sekitar 4% meningkat sesuai dengan bertambahnya usia. Berat badan dan obesitas, meinmbulkan presepsi yang akan mempen harga diri, <i>body image</i>, dan morbiditas sosial. <i>Body</i></p>

						<p>adalah suatu instrument untuk menilai tentang status bagaimana seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial berdasarkan pada penampilannya, kemudian memunculkan suatu standar estetika perbedaan persepsi ini antara aktual <i>self</i> dan <i>ideal self</i>.</p> <p>Tujuan Penelitian : Menganalisis hubungan <i>overweight</i>-obesitas dengan gangguan <i>body image</i> pada SMA Swasta di Surabaya</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan bentuk <i>cross sectional</i> menggunakan metode analisis statistik korelasional terhadap remaja dengan <i>overweight</i>-obesitas dan gangguan <i>body image</i> di SMA Swasta di Surabaya. Teknik pengambilan sampel secara <i>simple random sampling</i>. Instrumen penelitian menggunakan Indeks Masa Tubuh (IMT) dan <i>Body Questionnaire (BSQ 34)</i>.</p> <p>Hasil Penelitian : Didapatkan 185 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan kategori IMT, didapatkan kategori <i>overweight</i> sebesar 142 responden (76,8%), <i>obese</i> sebesar 37 responden (20,0%) dan <i>obese sedang</i> sebesar 6 responden (3,2%). Berdasarkan kategori skor <i>Body Questionnaire 34 (BSQ-34)</i>, didapatkan 65 responden (35,1%) yang mempunyai skor <i>BSQ-34</i> < 80, yang artinya memikirkan bentuk tubuh, 79 responden (42,7%) mempunyai skor <i>BSQ-34</i> 80-110, yang berarti sedikit memikirkan bentuk tubuh 35 responden (18,9%) mempunyai skor <i>BSQ-34</i> 111-140 yang berarti perhatian terhadap bentuk tubuh, 6 responden (3,2%) mempunyai skor <i>BSQ-34</i> > 140, yang berarti perhatian terhadap bentuk tubuh. Pada uji analisis statistik korelasi didapatkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara <i>overweight-obesitas</i> dengan gangguan <i>body image</i>.</p> <p>Simpulan : Terdapat hubungan antara <i>overweight-obesitas</i> dengan gangguan <i>body image</i> dan juga terdapat hubungan pengaruh media dengan gangguan <i>body image</i>.</p>
--	--	--	--	--	--	---

							Kata Kunci : <i>overweight-obesitas, body image, Indeks Tubuh, Body Shape Questionnaire 34.</i>
18	Korelasi tingkat gejala Adiksi Internet dengan tingkat gejala depresi pada laki-laki pengguna warnet di Surabaya	Syaiful Fadilah, Agustina Konginan		2012	1. Tesis		
19	Hubungan antara tingkat overweight-obesitas dan gejala depresi pada remaja SMA Swasta di Surabaya	Ivana Sajogo, Endang Warsiki		2012	1. Tesis		<p>Latar belakang : Saat ini obesitas mulai menjadi masalah kesehatan diseluruh dunia, bahkan WHO menyatakan sebagai suatu epidemic global, yang berdampak penurunan kualitas hidup. Dalam kurun waktu 30 terakhir, terjadi peningkatan signifikan obesitas pada anak remaja, yang menimbulkan konsekuensi medis dan psikologis. Konsekuensi psikologis yang dialami antara lain harga diri rendah, depresi, kecemasan dan meningkatnya risiko gangguan makan, dimana hal ini berpengaruh terhadap kualitas hidup.</p> <p>Tujuan penelitian : Mengetahui prevalensi depresi dan menganalisis hubungan antara tingkat <i>overweight-obesitas</i> dengan gejala depresi pada remaja SMA Swasta di Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan bentuk <i>cross sectional</i> menggunakan metode analisis statistik korelasional terhadap remaja dengan <i>overweight-obesitas</i> yang mengalami depresi di SMA Swasta di Surabaya. Teknik pengambilan sampel secara simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan <i>Child Depression Inventory (CDI)</i>.</p> <p>Hasil : Didapatkan 181 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan kategori IMT, didapatkan kategori <i>overweight</i> sebesar 141 responden (77,9%), kategori <i>ringan</i> sebesar 35 responden (19,3%) dan <i>obese sedang</i> sebesar 5 responden (2,8%). Berdasarkan kategori skor <i>CDI</i></p>

						<p><i>Depression Inventory (CDI)</i>, didapatkan 139 resp (76,8%) dengan skor <i>CDI</i> 0-12 yang berarti tidak terdapat gejala depresi dan 42 responden (23,2%) dengan skor <i>CDI</i> >12 yang berarti terdapat gejala depresi. Uji analisis korelasi didapatkan hubungan antara tingkat <i>overweight</i>-obesitas dengan gejala depresi, dengan nilai $p=0,891$.</p> <p>Simpulan : Didapatkan angka prevalensi depresi pada anak dengan <i>overweight</i>-obesitas tergolong rata-rata yaitu sebesar 23,2%. Tidak didapatkan hubungan antara tingkat <i>overweight</i>-obesitas dan gejala depresi di SMA Swasta di Surabaya, namun didapatkan hubungan antara temperamen dengan gejala depresi.</p> <p>Kata kunci : <i>overweight-obese</i>, gejala depresi</p>
20	Hubungan antara ADHD dan persepsi visual pada anak laki-laki usia 7-8 tahun di Unit Rawat Jalan Kedokteran Jiwa Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Rasyid Salim, Sasanti Juniar S.		2012	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan membandingkan gangguan persepsi visual pada anak dengan dan bukan <i>ADHD</i>, serta menganalisis hubungan <i>ADHD</i> dengan gangguan persepsi visual pada anak laki-laki usia 7-8 tahun di Unit Rawat Jalan Kedokteran Jiwa Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan bentuk <i>cross sectionl</i> terhadap gangguan persepsi visual pada anak <i>ADHD</i> dan bukan <i>ADHD</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik <i>consecutive</i> dan <i>simple random sampling</i>. Total sampel 26 anak, 13 anak <i>ADHD</i> dan 13 anak bukan <i>ADHD</i>. Diagnosis <i>ADHD</i> diperoleh dengan menggunakan wawancara terstruktur berdasarkan <i>DSM-IV</i> dan gangguan persepsi visual dari Frostig. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik regresi logistik ganda.</p> <p>Hasil : Dari 13 anak <i>ADHD</i> dan 13 anak bukan <i>ADHD</i> diperoleh data gangguan persepsi visual pada anak <i>ADHD</i> sejumlah 12 anak (92,3%) dan pada bukan <i>ADHD</i> 1</p>

							<p>(7,7%). Dari hasil analisis statistik diperoleh hubungan bermakna dengan $P= 0,007$ (sedangkan P signifikan $<0,05$)</p> <p>Kesimpulan : didapatkan hubungan antara <i>ADHD</i> dan persepsi visual pada anak laki-laki usia 7-8 tahun di unit rawat kedokteran jiwa anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Kata Kunci : <i>ADHD dan persepsi visual</i></p>
21	Hubungan antara pola asuh dan depresi pada remaja overweight-obese disalah satu SMA swasta Surabaya	Royke Tony Kalalo, Lestari Basoeki S.		2013	1. Tesis		
22	Hubungan antara sosial support & tingkat keparahan gejala depresi postnatal pada ibu pasca melahirkan di Poli Nifas RSUD Dr. Soetomo	Reni Margiyanti Adiningsih, Nalini Muhdi		2013	1. Tesis		
23	Hubungan antara tingkat religiusitas dengan depresi pada kanker serviks yang berkunjung di Poli Onkologi Kandungan Sub Departemen OBSGYN Rumkital Dr. Ramelan Surabaya	Rudy Cahyono, Fatimah Haniman		2013	1. Tesis		<p>Latar Belakang : Depresi adalah salah satu bentuk gangguan mental yang paling umum pada populasi, dengan prevalensi sekitar 15% mengakibatkan beban morbiditas, mortalitas dan ekonomi di negara-negara berkembang dan Negara berkembang. Depresi sering mengikuti kondisi medis, khususnya kanker penyakit yang berat, seperti kanker serviks. Banyak penelitian dan literatur yang menyebutkan hubungan antara depresi dengan tingkat religiusitas seseorang, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin menurun derajat depresinya. Sehingga, salah satu faktor yang dianggap penting untuk memerankan derajat depresi adalah dengan meningkatkan religiusitas.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dengan derajat depresi pada pasien kanker serviks yang berkunjung ke Poli Onkologi Kandungan Sub Departemen Obstetri/Ginekologi Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan studi analitik dengan t</p>

						<p><i>cross sectional</i> dan bersifat korelasional, terhadap kanker serviks yang berkunjung ke Poli Onkologi Kandungan Sub Departemen Obstetri/Ginekologi Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. Teknik Pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Untuk mengetahui gejala depresi digunakan <i>BDI (Beck Depression Inventory)</i>.</p> <p>Hasil: Didapatkan 31 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan instrument Skala Religiusitas didapatkan bahwa sebanyak 22 responden, menunjukkan skor >45, sedangkan yang mempunyai skor <45 hanya 9 responden, artinya bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Berdasarkan instrument <i>BDI (Beck Depression Inventory)</i>, didapatkan bahwa sebagian besar responden dalam keadaan normal (tidak depresi), sebanyak 15 responden (48,4%), depresi ringan 10 (31,3%) responden, batas depresi klinis 4 (12,9%) responden dan depresi berat sebanyak 2 (6,5%) responden. Sedangkan depresi berat dan sangat berat tidak didapatkan. Dari uji korelasi dengan menggunakan uji <i>Pearson</i>, tidak didapatkan hubungan antara tingkat religiusitas dengan derajat depresi, dengan nilai $p=0,083$ dan $r=0,083$.</p> <p>Simpulan : Tidak didapatkan hubungan antara tingkat religiusitas dengan derajat depresi pada pasien kanker serviks yang berkunjung Poli Onkologi Kandungan Sub Departemen Obstetri/Ginekologi Rumkital Dr. Ramelan Surabaya.</p> <p>Kata kunci : religiusitas, depresi, kanker serviks.</p>
24	Korelasi antara perilaku bullying dan tingkat self-esteem pada pelajar SMPN 6 serta SMPN 18 Surabaya	Siti Khairiah, Nalini Muhdi		2013	1. Tesis	<p>Latar Belakang : <i>Bullying</i> telah dikenal sebagai masalah sosial yang mencapai puncaknya pada masa kanak-kanak akhir sampai pertengahan remaja, yaitu pada usia 9-15 tahun. Perilaku <i>bullying</i> menimbulkan berbagai dampak negatif, dengan tingkat keparahan yang bervariasi</p>

						<p>Beberapa penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara perilaku <i>bullying</i> dan <i>self esteem</i>, dimana pelajar yang mengalami <i>bullying</i> memiliki skor <i>self esteem</i> global yang lebih rendah secara bermakna dibandingkan skor pelajar yang tidak mengalami <i>bullying</i>.</p> <p>Tujuan : Melakukan analisis korelasi antara perilaku <i>bullying</i> dan tingkat <i>self esteem</i> pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang bersifat <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian diambil dengan teknik <i>cluster sampling</i>. Instrumen penelitian adalah kuesioner <i>Olweus Bully Victim</i> (OBVQ) yang telah direvisi, kuesioner <i>Self-Esteem Rosenberg</i> (SES), dan kuesioner untuk menggali emosi yang dirasakan pelaku dan korban. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi diminta untuk mengisi kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik analitik parametrik dengan uji korelasi.</p> <p>Hasil : Didapatkan nilai $p < 0,05$ untuk korelasi antara perilaku <i>bullying</i> dan tingkat <i>self esteem</i>, korelasi kelas dengan perilaku <i>bullying</i>, dan korelasi kelas dengan tingkat <i>self esteem</i>. Didapatkan nilai $p > 0,05$ untuk korelasi jenis kelamin dan umur dengan perilaku <i>bullying</i>, serta korelasi jenis kelamin dan umur dengan tingkat <i>self esteem</i>.</p> <p>Simpulan : Terdapat korelasi positif antara perilaku <i>bullying</i> dan tingkat <i>self esteem</i>, antara dengan kelas dengan perilaku <i>bullying</i>, dan antara kelas dengan tingkat <i>self-esteem</i> pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya.</p> <p>Kata kunci : Perilaku <i>Bullying</i>, Tingkat <i>Self Esteem</i> Pelajar SMPN</p>
--	--	--	--	--	--	--

25	Korelasi social support dengan caregiver burden pada istri pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSDS	Djuhani Prihnata Putri, Suksmi Yitnamurti		2014	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Jumlah penderita penyakit ginjal kronik berkembang. Dampak kronisitas penyakit ini tidak mempengaruhi pasien tapi juga keluarga yang merawat mengelola keberhasilan penatalaksanaan penyakit kronik dapat mengalami psikososial yang ada. <i>Caregiver</i> mendampingi pasien menghadapi penyakit kronis ini mengalami <i>burden</i> yang membawa dampak terhadap kehidupan. <i>Social support</i> telah lama dikenal sebagai salah satu faktor yang penting bagi kesehatan mental dan <i>well-being</i>. Dukungan sosial ini juga dianggap dapat membantu <i>caregiver</i> dalam mengatasi efek negatif dari <i>burden</i> akibat peran yang dijalankan dalam merawat pasien.</p> <p>Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan antara <i>social support</i> dengan <i>caregiver burden</i> pada istri pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan studi asersif dengan bentuk <i>cross sectional</i> dan bersifat korelasional terhadap istri pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Untuk mengetahui <i>caregiver burden</i> digunakan <i>Caregiver Burden Assesment</i>, sedangkan karakteristik <i>social support</i> dinilai dengan menggunakan <i>Personal Resource Questionnaire part 2</i>.</p> <p>Hasil : Didapatkan 38 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan pengukuran tingkat <i>caregiver burden</i> didapatkan tingkat <i>caregiver burden</i> yang sedang sebanyak 13 orang (34,2%), 11 orang (29%) dengan tingkat <i>caregiver burden</i> tinggi, 9 orang (23,7%) dengan tingkat sangat tinggi, 5 orang (10,5%) dengan tingkat <i>caregiver burden</i> rendah, 1 orang (2,6%) mengalami <i>caregiver burden</i> dengan tingkat sangat rendah. <i>Caregiver burden</i> berhubungan secara bermakna dengan persepsi perkawinan <i>caregiver</i>, status pekerjaan p</p>
----	--	---	--	------	----------	---

						<p>lama pasien telah menjalani hemodialisis, dan nilai <i>Karn</i> pasien. Berdasarkan pengukuran <i>social support</i>, dida <i>caregiver</i> yang memiliki <i>perceived social support</i> d kategori sedang sebanyak 15 orang (39,5%), dan 23 (60,5%) memiliki <i>perceived social support</i> dengan ka sedang sebanyak orang (39,5%), dan 23 orang (6 memiliki <i>perceived social support</i> yang tinggi, dan didapatkan subyek penelitian yang memiliki <i>perceived support</i> yang rendah. Dari hasil uji analisis korelasi, dida hubungan bermakna pada tigas subskala <i>social support intimacy, social integration, dan nurturance dengan car burden</i>.</p> <p>Simpulan : Social support berhubungan secara ber dengan tingkat <i>caregiver burden</i> pada istri pasien pe ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Soetomo Surabaya.</p> <p>Kata kunci : <i>social support, caregiver burden, penyakit kronis</i></p>
26	Hubungan antara gejala psikopatologi, stres psikososial dengan tingkat kontrol asma pada pasien di Poli Asma RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Ade Irawati, Hendy Muagiri Margono		2014	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Asma merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di seluruh dunia dan berdampak pada semua kelompok usia, dimana terjadi perubahan imunologi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan fisik dan psikis (gejala psikopatologi). Perubahan psikis tersebut dapat pula disebabkan oleh faktor stres psikososial.</p> <p>Tujuan Penelitian : Mempelajari gejala psikopatologi stres psikososial dengan tingkat kontrol asma pada pasien di poli asma RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan studi analitik dengan bentuk <i>cross-sectional</i> dan bersifat korelasional terhadap pasien di poli asma RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan</p>

						<p><i>consecutive sampling</i>. Untuk mengetahui gejala psikopatologi digunakan <i>Symptom Check List 90 (SCL90)</i>, dan stress psikososial digunakan <i>Holmes and Rahe Sress Inventory</i>, sedangkan tingkat kontrol asma menggunakan (Asthma Control Test).</p> <p>Hasil : 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi didapatkan 37,5% subjek mengalami gejala psikopatologi, 40% subjek didapatkan stress psikososial dan 27,5% subjek didapatkan tingkat kontrol asma yang terkontrol.</p> <p>Hubungan antara gejala psikopatologi dengan tingkat kontrol asma pada pasien ($p=0,016$; OR 10,214; 95%CI 1,536 – 67,928). Faktor lain yang juga mempunyai hubungn bermakna dengan tingkat control asma adalah stres psikososial ($p=0,014$; OR 0,044; 95%CI 0,004-0,531). Hasil Uji analisis korelasi, didapatkan hubungan yang bermakna pada gejala psikopatologi dan stres psikososial dengan tingkat kontrol asma.</p> <p>Simpulan : Gejala psikopatologi dan stres psikososial berhubungan secara bermakna dengan tingkat kontrol asma pada pasien di poli asma RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Kata Kunci : gejala psikopatologi, stres psikososial, tingkat kontrol asma.</p>
27	Hubungan peningkatan kadar prolaktin dan perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia	Fendy Hardyanto, Margarita Maria Maramis		2014	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Hiperprolaktinemia merupakan salah efek samping yang paling umum akibat pemberian antipsikotik. Perubahan kadar prolaktin diduga dapat me</p>

						<p>penanda biologis untuk efek terapi antipsikotik dan didapatkan korelasi yang tinggi antara hiperprolaktinemia dan perbaikan gejala klinis pada pasien skizofrenia.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan peningkatan kadar prolaktin dan perbaikan gejala klinis pada pasien skizofrenia.</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan studi analitis observasional, <i>pretest- posttest design</i>, dengan melakukan pengukuran kadar prolactin dan perbaikan klinis pada pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di Ruang Sejahtera RSUD Dr. Soetomo.</p> <p>Hasil : Berdasarkan analisis data didapatkan rata-rata peningkatan prolactin $14,58 \pm 7,98$ ng/ml ($p < 0,0001$). Perbaikanskor gejala positif $-12,5 \pm 5,56$, gejala negatif $8,33 \pm 4,26$, psikopatologi umum $-14,73 \pm 7,98$ dan skor PANSS $-36,53 \pm 13,95$ ($P < 0,0001$). Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara peningkatan prolaktin dan perbaikan gejala positif, negatif, psikopatologi umum.</p> <p>Kesimpulan : Pemberian antipsikotik konvensional memperbaiki gejala klinis dan meningkatkan kadar prolaktin yang signifikan, meskipun dalam penelitian tidak didapatkan hubungan antara peningkatan kadar prolaktin dan perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia.</p> <p>Kata kunci : kadar prolaktin, perbaikan gejala klinis, pasien skizofrenis</p>
28	Ego-strength, Domination, Responsibility sebagai predictor performa kerja PPDS-I di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Ninieki Widiandriany, Agustina Konginan, Hendy Muagiri Margono		2014	1. Tesis	<p>Latar Belakang : <i>Ego Strength, domination dan responsibility</i> merupakan bagian dari kepribadian, dimana dengan <i>strength, domination dan responsibility</i> yang baik diharapkan dapat mengatasi berbagai macam stres baik internal</p>

						<p>eksternal secara realistis dan efektif. Hal ini tidak terkait dengan profesi dokter, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja. Hal ini termasuk kognitif, perilaku maupun performa kerja yang mencakup bidang akademik maupun pelayanan.</p> <p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk melihat <i>ego strength</i> dan <i>responsibility</i> sebagai prediktor terhadap performa kerja PPDS-1 Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian merupakan penelitian observasional yang bersifat <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian diambil dengan teknik <i>stratified random sampling</i>. Instrumen penelitian adalah MMPI-2 dan kuesioner <i>Global Role Competency Rating Form</i>. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi diminta untuk mengisi data demografi dan akan dinilai performa kerjanya oleh staf supervisor, ketua atau skrup program studi dan <i>peer group</i>. Data dianalisis menggunakan statistik analitik non parametrik dengan regresi.</p> <p>Hasil : Didapatkan nilai $p > 0,05$ untuk <i>ego strength</i> dan <i>responsibility</i> sebagai prediktor terhadap performa kerja PPDS-1</p> <p>Simpulan : <i>Ego strength</i>, <i>domination</i> dan <i>responsibility</i> dapat digunakan sebagai prediktor terhadap performa kerja PPDS-1 Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Kata kunci : <i>Ego strength</i>, <i>domination</i>, <i>responsibility</i> terhadap performa kerja PPDS-1</p>
29	Efek senam aerobik terhadap perbaikan klinis pasien skizofrenia dengan terapi standar di RSJ Menur	<u>Yenny, Sasanti</u> <u>Juniar S.</u>		2014	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Sejak dulu latihan fisik dipercaya selalu memberikan efek kesehatan fisik, juga berefek pada mental.</p>

	Surabaya					<p>dan social well-being. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan fisik bermanfaat bagi pasien skizofrenia. Senam aerobik merupakan salah satu latihan fisik yang aman, mudah, terjangkau, dan dapat diberikan pada pasien skizofrenia.</p> <p>Tujuan : Membuktikan efek senam aerobik terhadap perbaikan gejala klinis pasien skizofrenia dengan terapi standar di RSJ Menur Surabaya. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Subyek yang memenuhi kriteria dibagi menjadi dua kelompok (kelompok perlakuan dan kelompok kontrol) secara <i>random allocation</i> menggunakan tabel angka acak random. Kelompok perlakuan mendapat terapi standar dan senam aerobik sebanyak 20 sesi, setiap 30 menit, enam kali per minggu. Kelompok kontrol hanya mendapat terapi standar. Penelitian <i>Positive and Negative Symptoms Scale (PANSS)</i> dilakukan sebelum dan setelah subyek mendapat perlakuan dan/atau terapi standar. Analisis data menggunakan <i>t-test</i> dan SPSS dengan $\alpha=0,05$.</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna skor P, N, G, dan total, baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Kelompok perlakuan mengalami perbaikan PANNS yang lebih besar secara bermakna dibanding kelompok kontrol pada skor P ($p<0,0001$), N ($p=.001$), dan total ($p=.001$). Perbaikan skor G pada kelompok perlakuan juga lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan tersebut tidak bermakna ($p=.06$).</p> <p>Kesimpulan : Terapi standar dan senam aerobik memberikan perbaikan gejala klinis yang lebih baik dibandingkan hanya terapi standar pada pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di RSJ Menur Surabaya.</p>
--	----------	--	--	--	--	--

30	Hubungan antara strategi koping dengan menjalani burnout pada dokter yang menjalani program pendidikan dokter spesialis - 1 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Lila Nurmayanti, Nalini Muhdi		2015	1. Tesis		<p>Latar Belakang: Dokter yang sedang menjalani program Pendidikan Dokter Spesialis-1 rentan terhadap Burnout, dibutuhkan strategi koping yang tepat untuk mencegah dan mengatasi kondisi tersebut.</p> <p>Tujuan: Membuktikan dan menjelaskan hubungan antara penggunaan strategi koping terhadap kejadian burnout dan dimensi dimensi burnout pada dokter, yang menjalani program Pendidikan Dokter Spesialis-1 di RSUD Dr Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode: Sampel terdiri dari 126 dokter yang menjadi program Pendidikan Dokter Spesialis-1 di RSUD Dr Soetomo Surabaya. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan The maslach burnout dan manual for the ways for coping questionnaire.</p> <p>Hasil: Kejadian Burnout tingkat tinggi pada dimensi emotional exhausttion (12,7%) depersonalization (4%) dan lack of personal accomplishment (50,8%) strategi koping yang sering digunakan adalah positive reappraisal (30,36%). Didapatkan hubungan positif bermakna antara strategi koping self-controlling dengan emotional exhaustion ($r=0,239$ dan $p=0,007$) dan depersonalization ($r=0,231$ dan $p=0,009$) tetapi tidak ditemukan hubungan dengan lack of personal accomplishment ($r=0,012$ dan $p=0,829$). Didapatkan hubungan positif yang bermakna antara strategi koping accepting responbilitiy dengan emotional exhaustion ($r=0,251$ dan $p=0,005$) dan depersonalization ($-0,056$ dan $p=0,531$).</p> <p>Kesimpulan: Strategi koping yang digunakan oleh PPDS-1 RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian burnout.</p> <p>Kata Kunci: Burnout, strategi koping, PPDS-1</p>
31	Efek terapi remediasi kognitif terhadap perbaikan fungsi kognitif pasien skizofrenia dengan terapi standar yang rawat jalan di RSJ Menur Surabaya	Yunirisna Badriatun Noor, Marlina Setiawati Mahajudin		2015	1. Tesis		<p>Latar Belakang : Defisit kognitif rutin terjadi Skizofrenia, prevalensi gangguan fungsi kognitif Skizofrenia cukup tinggi berkisar antara 50% sampai tergantung pada keparahan penyakit. Beratnya gan</p>

						<p>tersebut cukup mempengaruhi fungsi dalam pekerjaan, sosial dan manajemen sakit. Defisit kognitif merupakan sentral dan melemahkan pada Skizofrenia, dan beberapa saat ini menunjukkan bahwa perbaikan besar dan m dalam kognisi dapat dihasilkan dari intervensi perilaku. Remediasi kognitif (TRK) untuk Skizofrenia merupakan pelatihan kognitif atau rehabilitasi kognitif berbasis inte yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi kognitif Skizofrenia, dan mempengaruhi fungsi keseluruhan ind yang memungkinkan untuk hidup mandiri.</p> <p>Tujuan : Membuktikan efek TRK terhadap perbaikan kognitif pasien Skizofrenia dengan terapi standar menjalani rawat jalan di RSJ Menur Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan eksperimental klinis pada pasien Skizofrenia yang m rawat jalan di RSJ Menur Surabaya. Rancangan pen menggunakan <i>Randomized Control Group. The Pretest-P Design</i>. Teknik pengambilan sampel dengan menggu <i>consecutive sampling</i>. Subyek yang memenuhi kriteria menjadi 2 kelompok (kelompok perlakuan dan kelo kontrol) secara <i>random allocation</i> menggunakan tabel random. Kelompok perlakuan mendapat terapi standar dan sebanyak 20 sesi, setiap sesi 60 menit, minimal 3 perminggu. Kelompok kontrol hanya mendapat standar. kognitif pasien Skizofrenia diukur dengan <i>Wisconsin Sorting Test (WCST)</i> sebelum dan sesudah TRK. dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan metode st deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, ken akan disajikan lebih lanjut dalam bentuk diagram m sebaran masing-masing. Analisa data menggunakan <i>independent sampel t-test</i> dan SPSS dengan $\alpha=0,05$.</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa te perbaikan bermakna pada kelompok perlakuan. Kelo perlakuan mengalami penurunan persen <i>error</i> yang lebih secara bermakna dibanding kelompok pada skor $p<0,0001$</p>
--	--	--	--	--	--	--

						<p>Kesimpulan : Terapi standar dan Terapi Remediasi Kog memberikan perbaikan fungsi kognitif yang lebih dibandingkan hanya terapi standar pada pasien Skizo yang mengalami rawat jalan di RSJ Menur Surabaya.</p> <p>Kata kunci : fungsi – Skizofrenia- Terapi Remediasi Kog <i>WCST</i></p>
32	Hubungan antara profil kepribadian dan kadar kortisol, dengan gejala psikiatri setelah dua minggu terapi MDR TB di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Antiana Nevi Hidayati, Agustina Konginan	2015	1. Tesis		<p>Latar Belakang : Gejala Psikiatri pada pasien MDR TB lebih banya dikenal sebagai akibat efek samping obat sementara itu akumulasi stres, dan status kejiwaan dasar termasuk kepribadian, akan mempengaruhi dinamika kadar kortisol darah, sebagai respon terhadap stres dan pada akhirnya juga dapat memunculkan gejala psikiatri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana hubungan antara profil kepribadian, kadar kortisol, dan gejala psikiatri pada pasien yan mendapat pengobatan MDR TB selama dua minggu pertama</p> <p>Metode : Dilakukan suatu kajian pre eksperimental terhadap 26 subjek yang menjalani dua minggu pertama terapi di poli MDR TB RSU DR Sutomo Surabaya. Profil kepribadian digambarkan oleh skor kuesioner BFI 44, dinamika kadar kortisol di gambarkan oleh kadar kortisol pada hari ke-0, 7, dan 14 terapi; sedangkan gejala psikiatr setelah dua minggu terapi tergambar dari skor SCL 90.</p> <p>Hasil dan Kesimpulan : Profil kepribadian subjek secara umum menunjukan <i>conscienciousness</i> menonjol (skor 3,40) dan <i>openness</i> yang rendah. (skor 2,87), rerata kadar kosrtisol hari ke-0 sebesar 0,262 µg/dl; hari ke-7 sebesar 0,316 µg/dl; dan hari ke-14 0,362 µg/dl. Rearata total SCL 90 pada minggu kedua terapi adalah 89,11. Jumlah subjek dengan skor total lebih dari 60 adalah 18 orang (69,23%). Keluhan yang paling banyak dirasakan oleh subjek adalah mual dan sakit perut, serta gangguan tidur</p>

						<p>yang termasuk dalam kelompok gangguan somatik, dan gejala tambahan. Gejala psikiatri lain yang dirasakan secara nyata oleh subjek terdiri dari kelompok gejala depresi, fobia, obsesif kompulsif, dan sensitifitas interpersonal.</p> <p><i>Agreeableness</i> berhubungan dengan dinamika kadar kortisol selama terapi selama terapi. Gejala psikiatri berhubungan dengan <i>skor neuroticism</i>, BUN, dan kreatinin serum, <i>skor holmess and rahe</i>, dan persepsi sakit; serta berhubungan dengan dinamika dengan <i>skor extroversion</i>, <i>agreeableness</i>, <i>conscienciousness</i>, dan <i>openness</i>, tingkat penghasilan keluarga, tinggi badan, dan berat badan. Gejala psikiatri juga berhubungan dengan posisi sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Rata-rata kadar kortisol berhubungan dengan posisi skor total, dan frekuensi keluhan. Rata-rata kadar kortisol juga berhubungan dan dengan intensitas gejala fobia dan obsesif kompulsif.</p> <p>Kata Kunci : MDR TB, Kepribadian, <i>Agreeableness</i>, <i>conscienciousness</i>, kortisol, BFI 44, SCL90</p>
33	Hubungan keparahan dispepsia dengan gangguan jiwa pada pasien dispepsia di Puskesmas Kota Surabaya	Dian Sita Hapsari, Didi Aryono Budiyono		2015	1. Tesis	<p>Abstrak : Banyak hambatan untuk mendapatkan kesehatan jiwa. Hal ini memerlukan penanganan yang tepat ketepatan diagnosis dan kecepatan penanganan akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan sebaliknya. Untuk dapat meminimalkan risiko yang terjadi dan meningkatkan cakupan dan terapi gangguan jiwa di Puskesmas diperlukan pelayanan kesehatan pertama, maka dirasa sangat penting untuk melakukan penelitian kembali tentang dispepsia yang berhubungan dengan gangguan jiwa di Puskesmas, karena tidak ada tes yang dapat digunakan untuk menegaskan diagnosis dispepsia. Diagnosis ditegakkan berdasarkan anamnesis riwayat, gejala yang ada dan tes yang cocok.</p>

						<p>Mempelajari hubungan keparahan dispepsia dengan gangguan jiwa pada pasien dispepsia di Puskesmas kota Surabaya.</p> <p>Data diperoleh dengan melakukan survei. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat keparahan dispepsia dan gangguan jiwa digunakan kuesioner <i>MINI</i>. Metode yang digunakan dalam penelitian ini statistik deskriptif dan inferensia.</p> <p>Kesimpulan : Terpenuhi sampel sebanyak 96 yang memenuhi kriteria penelitian. Pada penelitian ini didapatkan 9 diagnosis gangguan jiwa komorbid dengan dispepsia, yaitu depresi, distimia, risiko bunuh diri, agorafobia, gangguan gangguan obesitas kompulsif, gangguan ansietas, gangguan stres pascatrauma dan bulimia nervosa. Depresi merupakan gangguan jiwa predominan dari dispepsia. Ada kecenderungan akan semakin tinggi tingkat keparahan dispepsia untuk mengalami gangguan jiwa yang ditunjukkan dengan derajat dispepsia lebih berat dibandingkan dengan yang memiliki derajat yang lebih ringan, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keparahan dispepsia tidak berkorelasi secara signifikan dengan gangguan jiwa.</p> <p>Kata Kunci : keparahan dispepsia, komorbid dispepsia, komorbid gangguan jiwa.</p>
34	Hubungan kepuasan pernikahan dan depresi dengan derajat keparahan pasien gagal jantung di Instalasi Rawat Jalan Jantung dan Vaskuler RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Myra Edwina Sukamto, Nining Febriyana		2015	1. Tesis	
35	Hubungan anticipated stigma, depresi dengan aktivitas penyakit pada pasien	Yekti Mumpuni, Nalini Muhdi		2015	1. Tesis	Latar Belakang : <i>Systemic Lupus Erythematosus (SLE)</i>

<p>perempuan systemic lupus erythematosus (SLE) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya</p>						<p>gangguan auto imun dengan etiologi dan patogenesis belum jelas, yang melibatkan faktor lingkungan, genetik hormonal. Gejala depresi yang muncul tidak menggambarkan yang jelas. Gejala depresi dapat merupakan reaksi terhadap tekanan penyakit yang diderita atau langsung dari aktivitas otak. <i>Anticipated stigma</i> merupakan stresor yang apabila tidak terselesaikan dengan baik menimbulkan gejala depresi. Depresi yang muncul meningkatkan aktivitas penyakit SLE.</p> <p>Tujuan : Melakukan analisis korelasi antara <i>anticipated stigma</i> dengan aktivitas penyakit pada pasien perempuan dengan <i>Systemic Lupus Erythematosus (SLE)</i> di RSUD Dr. Soetomo Surabaya</p> <p>Metode : Penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan bentuk <i>cross-sectional</i> terhadap pasien SLE di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuisioner SLAM (<i>Systemic Lupus Erythematosus Activity Measure</i>) untuk menilai aktivitas penyakit SLE, <i>Beck Depression Inventory (BDI II)</i> untuk menilai derajat depresi, dan <i>Explanatory Interview Catalogue stigma scale (EMIC stigma scale)</i> untuk menilai derajat <i>anticipated stigma</i>. Metode analisis statistik yang digunakan adalah statistik regresi logistik ganda.</p> <p>Hasil Penelitian : Didapatkan 44 subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data menunjukkan Skor SLAM tertinggi 24 dengan rata-rata 8. Depresi minimal 24 responden (55%), depresi berat 2 responden (4%). Aktivitas penyakit SLE derajat berat 13 responden (30%). Terdapat hubungan lemah antara <i>anticipated stigma</i> dengan depresi ($p=0,004$; $r=0,422$). Terdapat hubungan positif lemah antara depresi dengan aktivitas penyakit SLE ($p=0,036$; $r=0,32$). Terdapat hubungan positif lemah antara <i>anticipated stigma</i> dan aktivitas penyakit SLE terhadap depresi ($p=0,036$; $r=0,32$).</p>
--	--	--	--	--	--	---

						<p>Kesimpulan : Terdapat hubungan yang lemah <i>anticipated stigma</i> dengan depresi. Terdapat hubungan lemah depresi dengan aktivitas penyakit SLE. Terdapat hubungan yang lemah <i>anticipated stigma</i> dan aktivitas penyakit SLE terhadap depresi.</p> <p>Kata Kunci : <i>anticipated stigma</i>, Depresi, Aktivitas Penyakit <i>Systemic Lupus Erythematosus (SLE)</i></p>
36	Perbandingan pemberian musik relaksasi dengan musik yang disukai terhadap penurunan kecemasan pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi di Ruang Sukardja RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Indah Alfiah, Suksmi Yitnamurti		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Pasien kanker yang menjadi kemoterapi, biasanya akan mengalami berbagai ketidaknyamanan seperti mual, muntah, <i>alopecia</i>, kulit kering dan penurunan daya tahan tubuh. Gangguan psikologis berupa kecemasan yang mana timbul sebagai efek samping dari pemberian kemoterapi, mulai dikembangkan terapi untuk menangani kecemasan, salah satunya dengan terapi musik. Berbagai macam musik bisa dijadikan pilihan. Jenis musik apa yang dapat menurunkan kecemasan secara efektif dan bermakna masih diperlukan banyak penelitian lebih lanjut.</p> <p>Tujuan: Melakukan analisis komparasi penurunan tingkat kecemasan setelah pemberian musik relaksasi dan musik yang disukai pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi di ruang Sukardja RSUD Dr Soetomo Surabaya</p> <p>Metode: Penelitian ini adalah studi <i>quasi eksperimental</i> klinis pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi di ruang kemoterapi Sukardja RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuesioner <i>Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)</i> untuk menilai tingkat kecemasan. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis komparasi <i>T Test</i></p>

						<p>Hasil Penelitian: Didapatkan 40 subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Data menunjukkan tidak adanya perbedaan. Bermakna penurunan kecemasan setelah pemberian musik relaksasi dan musik yang disukai ($p=0,930$; $\alpha=0,05$).</p> <p>Kesimpulan: Tidak ada perbedaan bermakna penurunan kecemasan pemberian musik relaksasi dan musik yang disukai</p> <p>Kata Kunci: Kecemasan, Kemotrapi, Musik Relaksasi, Musik yang disukai</p>
37	Distress, trust dan self disclosure sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan peserta program pendidikan Dokter Spesialis 1 pria program studi bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan long distance relationship (LDR)	Dini Mirsanti, Hanafi Muljohardjono		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Secara umum terjadi peningkatan perceraian di Jawa Timur yang mencapai 14 persen sejak tahun 2010 sampai 2012, khususnya perceraian diantara para dokter. Dalam bekerja, PPDS-1 Bedah dituntut bekerja dengan cepat sehingga menambah stresor bagi PPDS-1. <i>Long Distance Relationship</i> (LDR) dapat meningkatkan stresor dan hal ini dikhawatirkan berdampak pada ketidakpuasan dalam pernikahan yang dapat memicu konflik dan perceraian. Diharapkan dengan adanya <i>Distress, Trust</i> dan <i>Self disclosure</i> yang baik dapat mencegah konflik dan ketidakpuasan dalam pernikahan.</p> <p>Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis <i>Distress, Trust</i> dan <i>Self Disclosure</i> sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini telah mendapatkan uji kelaikan Etik dengan nomer 376/Panke.KKE/VII/2015,</p>

						<p>merupakan penelitian analitik observasional yang bersifat <i>cross-sectional</i>. Sampel penelitian diambil dengan teknik <i>total sampling population</i>. Instrumen penelitian ini adalah <i>Hopkins Symptom Checklist-25</i> (HSCCL-25) untuk menilai skala <i>distress</i>, <i>Trust Scale</i> untuk menilai skala <i>Trust</i>, <i>Mariental Self-Disclosure Questioner</i> (MSDQ) untuk menilai keterbukaan dalam perkawinan, <i>The Revised Dyadic Adjustment Scale</i> (RDAS) untuk menilai kepuasan pernikahan dan data demografi. Data dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan uji Korelasi Pearson.</p> <p>Hasil Penelitian : Didapatkan jumlah subyek penelitian 54 orang. Didapatkan nilai $p > 0,05$ untuk <i>Distres</i> dan $p < 0,05$ untuk <i>Trust</i> dan <i>Self Disclosure</i> sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah.</p> <p>Kesimpulan: <i>Distress</i> tidak dapat digunakan sebagai prediktor terhadap ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah RSUD Dr.Soetomo Surabaya. <i>Trust</i> dan <i>Self Disclosure</i> dapat digunakan sebagai prediktor ketidakpuasan pernikahan LDR pada PPDS-1 Pria Program Sudi Ilmu Bedah RSUD Dr.Soetomo Surabaya</p> <p>Kata Kunci : <i>Distress, Trust, Self Disclosure, PPDS-1 Pria Program Studi Ilmu Bedah, Long Distance Relationship, ketidakpuasan pernikahan.</i></p>
38	Hubungan antara kadar testosteron total dengan depresi dan kualitas tidur pada laki - laki usia lanjut dilembaga Veteran Republik Indonesia Surabaya	Yanuar Satrio Sarosa, Marlina Setiawati Mahajudin		2015	1. Tesis	
39	Hubungan pola asuh orang tua dengan enuresis pada anak	Miftakhul Huda, Sasanti Juniar S.		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Enuresis adalah gangguan pengeluaran kemih yang tidak disadari. Pengendalian proses berkemil</p>

						<p>anak diharapkan sudah tercapai pada umur 5 tahun. Wi (2008) mendapatkan prevalensi enuresis pada murid Taman Kanak-kanak di Denpasar sebesar 10,9%. Ada beberapa penyebab enuresis pada anak antara lain faktor genetik, hormonal, anatomi, kondisi medis seperti konstipasi dan infeksi saluran kencing, problem psikologis, kapasitas kandung kemih yang kecil, gangguan tidur, keterlambatan perkembangan imaturitas fungsi sistem saraf pusat. Enuresis dapat berdampak terhadap perkembangan anak dimana anak mengalami problem emosi dan perilaku. Pola asuh orang tua yang sering marah dan kekerasan fisik yang dialami oleh anak membuat anak takut sehingga menyebabkan penyimpangan kebiasaan mengompol. Demikian juga pola asuh membiarkan atau memanjakan anak tanpa bimbingan. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pola asuh permisif dan otoriter dengan enuresis pada murid Taman Kanak-kanak. Metode Penelitian : studi analitik observasional dengan bentuk <i>cross sectional</i>. Orangtua diminta mengisi kuesioner pola asuh (KPAA) yang dikembangkan oleh R. Irawati Ismail. Hasil : Jumlah sampel penelitian 44 anak beserta orangtuanya, terdiri dari 19 (43,2%) anak dengan enuresis dan 25 (56,8%) anak tidak enuresis. Orangtua anak dengan enuresis paling banyak merupakan orangtua asuh permisif (50,0%) anak otoriter (15,8%). Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak enuresis sebagian besar mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter. Akan tetapi pada penelitian ini anak yang tidak enuresis sebagian besar mendapatkan pola asuh permisif (59,0%) dan otoriter (32,0%) sehingga dalam uji statistik mengenai pola asuh orangtua permisif dan otoriter belum dapat dibuktikan berhubungan dengan enuresis pada anak.</p> <p>Kata kunci : pola asuh orangtua, enuresis.</p>
40	Pengaruh pemberian edukasi terstruktur pada pengasuh utama anak	Saiful Alam, Lestari Basoeki		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Pemberian edukasi terstruktur dipa</p>

	<p>ADHD terhadap penurunan derajat keparahan ADHD di Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya</p>	<p>S.</p>					<p>mampu untuk memperbaiki pemahaman, sikap, dan pe pengasuh utama anak dengan ADHD serta sek menurunkan derajat keparahan ADHD anak yang diray Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak dan Remaja RSUD dr So Surabaya.</p> <p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui a perubahan tingkat pemahaman sikap, dan perilaku s dilakuakn proses pemberian edukasi terstruktur pada per utama anak dengan ADHD dan pengaruhnya ter penurunan derajat keparahan ADHD.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan penelitian a eksperimental dengan desain <i>pre</i> dan <i>posttest</i> yang dib kepada pengasuh anak dengan ADHD. Pengumpulan s dilakukan dengan teknik <i>cosequtive</i>. Diagnosa A diperoleh melalui riwayat pemeriksaan sebelumnya. T pemahaman, sikap dan perilaku pengasuh diukur d kuisisioner pemahaman, sikap dan perilaku. Derajat kepa diukur dengan menggunakan SPPAHI. Selanjutnya data diperoleh akan dianalisa menggunakan metode <i>Two Inde T test</i>.</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada per bermakna skor pemahaman, sikap, dan perilaku pengasuh juga penurunan derajat keparahan ADHD anak baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Kelo perlakuan mengalami perbaikan skor pemahaman, sikap perilau yang lebih besar secara bermakna dibanding kelo kontrol ($p=0,0001$). Kelompok perlakuan juga meng perbaikan bermakna dalam penurunan derajat ADHD lebih daripada kelompok kontrol ($p=0,005$).</p> <p>Kesimpulan : Pemberian edukasi terstruktur memeb peningkatan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku per utama serta penurunan derajat ADHD lebih baik dibandi pemberian terapi standar pada pasien anak ADHD yang d di unit rawat jalan Psikiatri anak dan remaja.</p> <p>Kata Kunci : Edukasi terstruktur, Pengasuh utama, Penu</p>
--	--	-----------	--	--	--	--	--

							derajat ADHD
41	Pola asuh faktor psikososial anak sebagai prediktor masalah mental emosional pada penderita HIV/AIDS anak di Poli UPIPI RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Mefi Windiastuti, Yunias Setiawati		2015	1. Tesis		
42	Faktor - faktor fasilitator yang mempengaruhi military sexual trauma (MST) pada personil korps wanita angkatan darat (KOWAD) Kodam IX/Udayana Bali	Rinie Indah Candra W., Nining Febriyana		2015	1. Tesis		<p>Latar Belakang : Peran perempuan dalam militer semakin meningkat sehingga terjadinya <i>Military Sexual Trauma</i> sebagai bahaya terkait tugas kemungkinan meningkat. Tindakan seksual di masyarakat <i>under reported</i>, lebih mengkhawatirkan di lingkup militer. Terdapat faktor fasilitator yang mempengaruhi MST yaitu faktor kerentanan, faktor resiko, dan faktor konteks.</p> <p>Tujuan : Mengetahui faktor-faktor fasilitator yang mempengaruhi MST pada Personil Korps Wanita Angkatan Darat (KOWAD) Kodam IX/Udayana, Bali.</p> <p>Metode : Studi analitik kuantitatif <i>cross sectional</i> pada personil KOWAD Kodam IX/Udayana, Bali yang memenuhi kriteria inklusi. Menggunakan kuisioner demografis, <i>BFI (Big Five Inventory)</i> dan <i>Sexual Experiences Questionnaire military version (SEQ-DoD)</i>. Data dianalisis dengan uji statistik kebermaknaan 95% ($p < 0,05$).</p> <p>Hasil : Penelitian melibatkan 50 responden dengan riwayat MST. Faktor kerentanan meliputi usia 19-28 tahun (78,1%). Berpangkat bintara (75%), belum menikah (80%), pendidikan SMA (64,5%). <i>Belief</i> korban tidak melapor tindakan apapun terkait kondisi medis (90,6%) ataupun militer (96,9%) disebabkan mereka tidak mengetahui prosedur melapor secara formal (65,6%), menganggap MST sebagai masalah (84,4%), dan merasa ragu/malu bila melapor (34,4%). Tidak didapatkan korelasi antara pendidikan at</p>

						<p>suku terhadap <i>MST</i>. Didapatkan korelasi komponen kepribadian korban, neuroticism ($p=0,004$) dan openness ($p=0,006$) terhadap <i>MST</i>. Faktor resiko pelaku pria (84,4%). Faktor konteks korban bertugas di Satuan Bantuan Administrasi (Satba) (87,5%), pangkat pelaku bintara (75%), pelaku berasal dari Satuan Bantuan Administrasi (84,4%), pelaku melakukan aksinya sendiri (90,6%), waktu dan tempat kejadian 75% jam dinas dilingkungan kantor.</p> <p>Simpulan : Terdapat faktor kerentanan meliputi usia korban, berpangkat bintara, belum menikah, pendidikan rendah. <i>Belief</i> korban tidak melakukan tindakan apapun terkait kesehatan medis ataupun dinas militer, disebabkan tidak mengetahui cara melaporkannya secara formal, menganggap <i>MST</i> sebagai masalah, dan ragu/malu bila melapor. Faktor risiko pelaku meliputi pangkat, pangkat pelaku bintara, pelaku berasal dari Satbanmin, pelaku melakukan aksinya sendiri, waktu dan tempat kejadian di lingkungan kantor. Tidak didapatkan korelasi antara pendidikan ataupun suku terhadap <i>MST</i>. Didapatkan korelasi komponen kepribadian neuroticism dan openness pada korban terhadap <i>MST</i>.</p> <p>Kata Kunci : <i>Military Sexual Trauma (MST)</i>, personaliti perempuan, factor-faktor fasilitator</p>
43	Pengaruh stressful live event terhadap gejala depresi pada penyandang epilepsi di Unit Rawat Jalan Epilepsi RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Aimee Nugroho, Didi Aryono Budiyono		2015	1. Tesis	
44	Hubungan mother -daughter relationship dengan tingkat self -esteem mahasiswa perempuan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya	Izzatul Fithriyah, Nalini Muhdi		2015	1. Tesis	

45	Personality Psychopathology five dan pola asuh sebagai prediktor kecenderungan mengalami problem penyesuaian studi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga tahun masuk 2014	Zulfa Zahra, Azimatul Karimah		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Tekanan Akademik pada mahasiswa kedokteran merupakan hal yang menimbulkan stress, selain kondisi psikologis dan perkembangan/kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional. Kemampuan mahasiswa dalam mengkopling tekanan akademik maupun stresor lain akan menentukan kelancaran studi. Sampai saat ini belum ada penelitian di indonesia terkait pola asuh dan kepribadian sebagai prediktor mengalami problem penyesuaian studi.</p> <p>Tujuan: Mengetahui peran kepribadian dan pola asuh orang tua sebagai prediktor kecenderungan mengalami problem penyesuaian studi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unair.</p> <p>Metode: Penelitian analitik observasional <i>cross-sectional</i> dengan metode total populasi pada mahasiswa S1 Pendidikan Dokter FK Unair tahun ajaran 2014-2015. Instrumen yang digunakan kuesioner <i>parental authority questionnaire</i> untuk menilai pola asuh dan skala <i>Personality Psychopathology five</i> (PSY-5) <i>Minnesota Multiphasic Inventory-2</i> (MMPI-2) untuk menilai <i>personality irait</i> dan skala Mt untuk menilai problem penyesuaian studi. Data disajikan dalam tabel dan grafik dengan uji regresi logistik dan analisis statistik dengan menggunakan SPSS 22.0.</p> <p>Hasil: <i>Response Rate</i> 74% Pola asuh terbanyak yang diterima mahasiswa FK adalah pola asuh permisih (75%). Gambaran kepribadian terbanyak pada mahasiswa FK berdasarkan teori PSY-5 adalah skor medium untuk masing-masing komponen: <i>Agressivenes</i> (74,8%), <i>Psycoticism</i> (54,7%) <i>Disconstraint</i> (74,8%) <i>negative emotionality</i> (61,2%) dan <i>introversion</i> (74,8%)</p>
----	--	-------------------------------------	--	------	----------	---

						<p>didapatkan 27% (38) mahasiswa mengalami problem penyesuaian studi . <i>Negative Emotionality</i> dan <i>Introversion</i> merupakan prediktor kecenderungan mengalami problem penyesuaian studi . Sedangkan pola asuh pada penelitian ini bukan merupakan prediktor.</p> <p>Kesimpulan: Komponen PSY-5 dapat dijadikan sebagai prediktor kecenderungan mengalami problem penyesuaian studi pada mahasiswa FK tahun masuk 2014. Untuk mencegah banyaknya mahasiswa FK yang mengalami problem penyesuaian studi, ada baiknya saat penerimaan dilakukan tes kepribadian.</p> <p>Kata Kunci: <i>Pesonality Pschopathology five, pola asuh, problem penyesuaian studi.</i></p>
46	Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dan kualitas tidur pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan Jiwa RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Andini Dyah Sitawati, Soetjipto		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Pasien skizofrenia sering mengeluh adanya gangguan tidur. Gangguan tersebut makin rentan terjadi bila ada ketidakpatuhan minum obat. Hubungan antara kualitas tidur pasien skizofrenia dengan kepatuhan minum obat masih belum banyak dipelajari.</p> <p>Tujuan : Mengidentifikasi hubungan antara kepatuhan minum obat dan kualitas tidur pasien skizofrenia di Instalasi Rawat Jalan (IRJ) Jiwa RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian ini menggunakan metode analitik <i>cross-sectional</i> korelasional terhadap pasien skizofrenia di IRJ Jiwa RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada bulan Juli-November 2015. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan <i>consecutive sampling</i>, dengan <i>guided interview</i> dan kuesioner. Kualitas tidur</p>

						<p>pasien diukur menggunakan <i>The Pittsburgh Sleep Quality Index</i> (PSQI) dan kepatuhan minum obat pasien diukur menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi oleh Yoga (2011)</p> <p>Hasil : Jumlah subyek penelitian adalah 38 orang, dengan rincian 21 orang memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang baik dan 17 orang tidak patuh dalam minum obat 23 orang memiliki kualitas tidur yang baik dan 15 orang memiliki kualitas tidur yang buruk. Dari hasil uji <i>Chi-Square</i>, didapatkan adanya hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dan kualitas tidur pasien skizofrenia di IRJ Jiwa RSUD Dr.Soetomo Surabaya ($p < 0,05$, koefisien $\phi = 0,681$).</p> <p>Kesimpulan : Adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat dan kualitas tidur pasien skizofrenia di IRJ Jiwa RSUD Dr.Soetomo Surabaya</p> <p>Kata Kunci : Kepatuhan minum obat, skizofrenia, kualitas tidur</p>
47	Pengaruh pelatihan analisis transaksional terhadap kecerdasan emosi pada kelompok dukungan sebaya orang degnan HIV/AIDS	Ali Wardana, Margarita Maria Maramis		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Kelompok dukungan sebaya (KDS) merupakan sekelompok dukungan yang dilakukan oleh orang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) atau orang yang hidup dengan ODHA (OHIDHA) kepada ODHA dan OHIDHA lainnya dalam bentuk pendampingan Kecerdasan emosi merupakan bagian penting KDS dalam hubungan intrapersonal maupun interpersonal pada peran pendamping ini. Pelatihan analisis transaksional menawarkan metode untuk meningkatkan kemampuan hubungan intrapersonal dalam posisi saya oke anda oke.</p> <p>Tujuan: penelitian quasi experimental dengan pre dan</p>

						<p>post test. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling. Subyek Penelitian mengikuti pelatihan analisis transaksional selama 8 jam dan praktek sebanyak 15 sesi selama 5 minggu. Penilaian kecerdasan emosi dan egogram dilakukan sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan setelah praktek. Kecerdasan emosional di ukur dengan <i>Emotional intelligent Questionnaire</i> (EIQ) sedangkan penilaian egostate menggunakan <i>egogram Questionnaire</i> . Data dianalisis menggunakan <i>Paired T Test</i>.</p> <p>Hasil: Jumlah subyek penelitian yang mengikuti pelatihan sebanyak 25 orang dan jumlah yang menyelesaikan pelatihan sampai selesai praktek sebanyak 18 orang. Sebanyak 23 orang (92%) positif HIV/AIDS dengan kadar CD4 terbanyak 201-300 (64%) dan lama mengidap HIV/AIDS lebih dari 1 tahun sebanyak 20 orang (86%) Pelatihan analisis transaksional signifikan terhadap kesadaran diri setelah praktek, sedangkan keterampilan sosial signifikan setelah pelatihan dan total kecerdasan emosi signifikan setelah praktek. Analisis egogram menunjukkan egostate dewasa yang signifikan setelah pelatihan dan praktek.</p> <p>Kesimpulan: Pelatihan analisis transaksional dapat dijadikan program berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan emosi KDS ODHA</p> <p>Kata Kunci: Pelatihan Analisisn Transaksioal, Kecerdasan emosi , Kelompok Dukungan Sebaya HIV/AIDS</p>
48	Hubungan kepribadian dengan kontrol glikemik pasien diabetes mellitus tipe 2 di Unit Rawat Jalan Poli Diabetes RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Emmy Amalia, Suksmi Yitnamurti		2015	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kronis yang paling umum diderita orang dewasa dengan angka kematian yang benar akibat komplikasi. Kontrol Glikemik yang baik akan</p>

						<p>memperbaiki kualitas hidup pasien dan mencegah komplikasi. Di Indonesia target pencapaian kontrol Glikemik belum tercapai sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kontrol Glikemik pada pasien DM, tetapi peran kepribadian relatif diabaikan.</p> <p>Tujuan: Menganalisis hubungan antara unsur kepribadian dengan kontrol Glikemik pasien DM Tipe 2 yang berkunjung ke Unit Rawat Jalan Poli Diabetes RSUD Dr Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode: Penelitian analitik observasional <i>cross sectional</i> dengan metode <i>consecutive sampling</i> terhadap pasien DM Tipe 2 yang berkunjung ke Unit Rawat Jalan Poli <i>Personality Psychopathologi Five (PSY-5)</i> Tes Kesehatan Mental Indonesia (TKMI), <i>Perceived Stress Scale (PSS)</i>, dan kadar HbA1c darah. Data disajikan dalam tabel dan grafik dengan uji regresi logistik ganda dan analisis statistik menggunakan SPSS 19.0.</p> <p>Hasil: Skor unsur <i>psychoticism</i> pasien DM Tipe 2 di poli Diabetes RSUD Dr. Soetomo Surabaya lebih tinggi dari unsur kepribadian lain (mean 57,54%; median 56; skor terendah 38; skor tertinggi 93;) 59,8% pasien mempunyai tingkat <i>perceived stress</i> sedang; 77% pasien mempunyai kadar HbA1c yang tidak terkontrol ; unsur kepribadian <i>diconstraint</i> secara bermakna berhubungan negatif dengan <i>perceived stress</i> (p 0,018, β -0,108); didapatkan hubungan negatif antara <i>Perceived stress</i> dengan kontrol Glikemik (p 0,001 ; β -3,571).</p> <p>Kesimpulan: Kepribadian berhubungan dengan kontrol Glikemik pada pasien DM Tipe 2 di unit rawat jalan poli Diabetes RSUD Dr. Soetomo Surabaya melalui <i>perceived stress</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Personality psychopathologi 5 , Perceived Stress , Kontrol Glikemik DM Tipe 2</i></p>
--	--	--	--	--	--	--

49	Hubungan faktor-faktor kepribadian pengendara sepeda motor yang ditilang dengan jenis pelanggaran aturan lalu lintas di Kota Surabaya	Predito Prihantoro, Hendy Muagiri Margono		2016	1. Tesis		<p>Background: The motorcycle number in surabaya are getting bigger. It cause traffic jam and longer travelling time. The motorcycle riders that violate traffic rules are increasing, causing more traffic accidents that cause physical, material and lives losses. The traffic officers warned or gave tickets to the violators. Personality is one of internal factors that possibly affect the motorcycle riders to violate traffic rules. External factors are also affecting the violation of traffic rules.</p> <p>Objective: To identify the correlation between the motorcycle rider's personality factors that being ticketed and the kind of traffic rules violation in Surabaya.</p> <p>Methods : This is a cross sectional analytic study in motorcycle riders that violated and undergrone trial at Pengadilan Negeri Surabaya, with consecutive sampling. The personality factors is being evaluated with BFI 44. The kind of traffic rules violation is being gotten from interview and a modified questionnaire.</p> <p>Result: According to statistic result, the neuroticism factor is not correlated with the kind of traffic rules violation, $p= 0,481$ ($p>0,05$) The extervesion factor is not experiences factor is not correlated with the kind of traffic rules violation $p=0,292$ ($p>0,05$). Openness to available. Agreeableness is not correlated with the kind of traffic rules violation, $p=0,792$ ($p>0,05$). Concieniousness factor is not correlated with the kind of traffic rules violation, $p+0,747$ ($p>0,05$).</p> <p>Conclusion: The personality factor of the motorcycle riders are not correlated with the kind of traffic rules violation in Surabaya.</p> <p>Keywords: Perssonality factors, motorcycle riders , traffic rules violation</p>
50	Hubungan antara kepribadian dengan	Danang Nur		2016	1. Tesis		Latar Belakang: Kanker payudara merupakan masalah

	kejadian relapse pada pasien kanker payudara di Poli Onkologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Adiwibawa, Agustina Konginan				<p>kesehatan utama yang mempengaruhi kehidupan berjuta perempuan. Beberapa pasien telah melakukan upaya pengobatan, namun masih didapatkan <i>relapse</i> pada kanker payudara. Diduga faktor kepribadian berperan dalam munculnya <i>relapse</i>. Namun hingga kini hal ini masih kontroversi</p> <p>Tujuan: Mengetahui apakah ada hubungan antara kepribadian dengan kejadian <i>relapse</i> pada kanker payudara dan membandingkan kepribadian pasien kanker payudara <i>relapse</i> dengan <i>non relapse</i>.</p> <p>Metode: Penelitian analitik obsevasional <i>case control study</i>. Jumlah responden 56 pasien yang memenuhi kriteria. Terdiri dari 28 pasien <i>relapse</i> dan 28 <i>non relapse</i>. Penelitian dilakukan di Poli Onkologi RSUD Dr. Soetomo. menggunakan Instrument untuk mengukur tipe kepribadian yang sudah tervalidasi yaitu kuesioner OCEAN – <i>Big Five Inventory</i> 44 dan kuesioner Demografi.</p> <p>Hasil: Tidak ada hubungan antara kepribadian dengan kejadian <i>relapse</i> yang terbanyak <i>neuroticism</i> (29%) dan <i>non relapse</i> yang terbanyak <i>openness</i> (32%), <i>extraversion</i> (36%).</p> <p>Kesimpulan: Kejadian <i>relapse</i> pada kanker payudara tidak hanya disebabkan faktor kepribadian, kemungkinan faktor lain ikut berperan. Walaupun demikian kepribadian <i>neuroticism</i> cukup menonjol pada pasien <i>relapse</i>.</p> <p>Kata Kunci: Kanker payudara, <i>relapse</i>, kepribadian <i>mature</i>.</p>
51	Hubungan antara persepsi terhadap penemuan dengan kesejahteraan mental pada lansia di Posyandu Lansia Puskesmas Pucang Sewu Surabaya	Rosalina Asrawaty, Erikavitri Yulianti		2016	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Persepsi yang positif terhadap penuaan dikatakan merupakan salah satu kunci agar dapat mencapai <i>successful aging</i>, sebaliknya persepsi yang negatif akan menyebabkan seseorang merasa menjadi lebih baik mampu baik secara mental, fisik,</p>

						<p>kognitif dan sosial, yang mana mempengaruhi kesejahteraan mentalnya.</p> <p>Tujuan : Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap penuaan dengan kesejahteraan mental para lansia.</p> <p>Metode : Penelitian ini menggunakan desain <i>crosssectional</i> yang diambil dengan cara <i>cluster sampling</i>. Penelitian dilakukan pada lansia di posyandu lansia Puskesmas Pucang Sewu pada bulan Oktober-November 2015. Sampel penelitian terdiri dari 42 orang lansia yang mengikuti posyandu lansia Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. Instrumen yang digunakan adalah skala persepsi terhadap penuaan dan kesejahteraan mental.</p> <p>Hasil : Ada hubungan antara persepsi terhadap penuaan dengan kesejahteraan mental $p < 0,027$ ($p < 0,05$).</p> <p>Kesimpulan: Persepsi terhadap penuaan mempunyai peranan dalam mempengaruhi kesejahteraan mental pada lansia.</p> <p>Kata Kunci: Lansia, persepsi terhadap penuaan, kesejahteraan mental</p>
52	Hubungan antara Caregiver Burden dengan kualitas hidup Family Caregiver pasien gangguan mental berat yang mengalami pemasangan di Kabupaten Ponorogo	Utami Sanjaya, Hanafi Muljohardjono		2016	1. Tesis	<p>Latar Latar Belakang: Ponorogo merupakan kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai jumlah tertinggi pasien gangguan mental berat yang dipasung. Merawat anggota keluarga dengan gangguan mental berat dapat menjadi <i>burden</i> dan menyebabkan <i>caregiver</i> mengalami kualitas hidup yang buruk.</p> <p>Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara <i>caregiver burden</i> dengan kualitas hidup <i>family caregiver</i> pasien gangguan mental berat yang mengalami pemasangan di Kabupaten Ponorogo.</p> <p>Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan bentuk <i>cross-sectional</i>. Metode <i>sampling</i> dengan total sampel pada <i>family caregiver</i></p>

						<p>pasien gangguan mental berat yang mengalami pemasangan di Kabupaten Ponorogo yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 27 orang</p> <p>Hasil: Terdapat hubungan negatif bermakna antara <i>objective burden</i> ($p=0,0002$; $r = -0,569$) dan <i>caregiver burden</i> ($p=0,017$; $r = 0,456$) dengan kualitas hidup, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara <i>subjective burden</i> dengan kualitas hidup <i>objective burden</i> ($p = 0,0002$; $r = -0,564$), <i>subjective burden</i> ($p = 0,043$; $r = -0,393$) dan <i>caregiver burden</i> ($p=0,003$; $r = -0,552$) mempunyai hubungan negatif yang bermakna dengan domain psikologis, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan domain kesehatan fisik, hubungan sosial dan lingkungan.</p> <p>Kesimpulan: <i>Objective burden</i> mempengaruhi kualitas hidup <i>family caregiver</i> pasien gangguan mental berat yang mengalami pemasangan pada domain psikologis.</p> <p>Kata Kunci: <i>caregiver burden</i>, kualitas hidup, pasien pasung</p>
53	Efek psikoedukasi pada caregiver burden penderita diabetes mellitus usia lanjut di Poli Geriatri RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Anna Purnamasari Sugijanti, Hanafi Muljohardjono		2016	1. Tesis	<p>Pendahuluan: Diabetes mellitus adalah sebuah epidemi yang bertambah cepat dan diderita jutaan orang diseluruh dunia, hampir separuhnya berusia ≥ 65 tahun. <i>Caregiver</i> pada penderita diabetes mellitus usia lanjut dapat mengalami <i>burden</i>. Psikoedukasi diharapkan dapat menurunkan derajat <i>Caregiver burden</i>. Intervensi psikoedukasi telah didesain untuk mengembangkan kemampuan koping caregiver dalam mengelola depresi, kemarahan, frustrasi dan reaksi emosi negatif.</p> <p>Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap penurunan <i>burden</i> pada anggota keluarga yang menjadi <i>caregiver</i> pasien diabetes mellitus usia lanjut di Poli Geriatri RSUD</p>

						<p>Dr Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan studi eksperimen klinis. Caregiver burden diukur menggunakan Caregiver Burden Assesment. Subyek yang memenuhi kriteria dibagi menjadi 2 kelompok (Kelompok perlakuan dan Kelompok kontrol). Kelompok perlakuan akan mendapatkan psikoedukasi sesuai modul yang dibuat. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik komparasi two independent samples t-test dan SSPS dengan $\alpha=0.05$.</p> <p>Hasil: Didapatkan 38 (<i>respon rate</i> = 95%) responden yang mengikuti prosedur penelitian, dibagi secara acak kedalam kelompok kontrol (20) dan kelompok perlakuan (18). Perubahan tingkat <i>burden</i> pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan didapatkan perbedaan yang bermakna pada <i>Objective burden</i> ($p=0,031$), sedangkan pada <i>subjective burden</i> ($p=0,414$) dan <i>caregiver burden</i> ($p=0,069$) tidak didapatkan perbedaan yang bermakna.</p> <p>Kesimpulan: Pemberian psikoedukasi dapat menurunkan <i>Objective burden</i> pada anggota keluarga yang menjadi <i>caregiver</i> pasien usia lanjut di poli Gariatri RSUD DrSoetomo Surabaya.</p> <p>Kata Kunci: diabetes mellitus, usia lanjut, <i>caregiver burden</i>, psikoedukasi</p>
54	Hubungan antara religious coping dengan kadar kortisol serum dan gejala ansietas pada pasien kanker payudara stadium lanjut di RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Brihastami Sawitri, Soetjipto		2016	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak terjadi pada wanita di negara maju maupun berkembang, termasuk indonesia. Diagnosis kanker payudara merupakan <i>stressor</i> dan bermakna dan seringkali disertai ansietas. Kortisol yang telah diketahui hubungannya dengan ansietas, dihubungkan pula dengan <i>progresfitas</i> kanker payudara. <i>Religious</i></p>

						<p><i>copling</i>, merupakan salah satu strategi <i>copling</i> yang paling banyak digunakan oleh pasien kanker payudara namun masih sangat jarang diteliti terutama di Indonesia, dimana agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya.</p> <p>Tujuan: Melakukan analisis korelasi antara <i>Religious Copling</i> dengan kadar kortisol serum dan gejala ansietas pada pasien kanker payudara stadium lanjut RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode: Penelitian ini adalah studi analitik observasional <i>cross-sectional</i> terhadap pasien kanker payudara stadium lanjut di poli Onkologi Satu Atap RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuesioner <i>Brief RCOPE</i> untuk mengukur skor <i>Religious Copling Beck Anxiety Inventory</i> (BAI) menilai gejala ansietas dan metode <i>chemiluminescence</i> untuk menilai kadar kortisol serum pagi hari. Metode analisis statistik yang digunakan adalah uji statistik korelasi Pearson dan regresi linier ganda.</p> <p>Hasil Penelitian: Didapatkan 32 subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data menunjukkan adanya korelasi positif yang bermakna antara <i>Religious Copling</i> negatif dan kadar kortisol serum ($p=0,015$; $r=0,425$), serta antara <i>Religious Copling</i> negatif dan gejala ansietas ($p=0,001$; $r=0,555$). Tidak didapatkan korelasi yang bermakna antara <i>Religious Copling</i> positif dan kadar kortisol serum, maupun antara <i>Religious Copling</i> positif dan gejala ansietas.</p> <p>Kesimpulan: Semakin tinggi <i>Religious Copling Negatif</i>, semakin tinggi kadar kortisol serum, semakin tinggi <i>Religious Copling Negatif</i>, maka semakin tinggi pula gejala ansietas.</p> <p>Kata Kunci: <i>Religious Copling, Ansietas, Kanker payudara</i></p>
--	--	--	--	--	--	--

55	Hubungan jenis pola asuh orangtua dengan tingkat <i>Self-Esteem</i> mahasiswa pendidikan Dokter semester 1 Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga	Andi Zulkifli, Sasanti Juniar S.		2016	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Siswa sekolah menengah pertama (SMP) dapat didefinisikan sebagai seorang yang berada pada tahap remaja awal yang sedang menjalani pendidikan disekolah jenjang menengah pertama. Sebagai seorang remaja, siswa SMP dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan mandiri, berprestasi dan arsetif. Untuk melakukan hal itu diperlukan <i>self-esteem</i> yang baik. Salah satu faktor untuk memengaruhi <i>self-esteem</i> adalah keluarga karena merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat yang dapat memengaruhi <i>self-esteem</i> siswa dapat dilihat dari bagaimana orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya.</p> <p>Tujuan Penelitian: Menganalisis hubungan antara jenis pola asuh orang tua dengan tingkat <i>self-esteem</i> pada siswa SMP Negeri 2 Bengalon Kabupaten Kutai Timur.</p> <p>Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang bersifat <i>cross sectional</i> . Rancangan ini dipilih untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua menggunakan Kuesioner Pola Asuh Anak (KPAA) Raden Irawati Ismail dengan tingkat <i>Self-esteem</i> yang menggunakan versi indonesia dari Kuesioner <i>self-esteem</i> Rosemberg pada siswa SMP Negeri 2 Bengalon Kabupaten Kutai Timu</p> <p>Hasil Penelitian: Didapatkan 214 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jenis pola asuh <i>authoritative</i> 194(90,7%), <i>permissive</i> 9 (4,2%) dan <i>authoritarian</i> 11 (5,1%). Adapun <i>self-esteem</i> pada siswa lebih banyak yang normal 186 (86,9%) dari pada yang rendah 28 (13,1%). Dari analisis uji korelasi Spearman dan Chi Square didapatkan nilai $p>0,05$,</p> <p>Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara jenis pola asuh orang tua dan tingkat <i>self-esteem</i> pada siswa-siwa di SMP Negeri 2 Bengalon</p>
----	--	-------------------------------------	--	------	----------	--

						<p>Kabupaten Kutai Timur. Hal ini menunjukkan ada banyak faktor lain yang memengaruhi <i>self-esteem</i> siswa, seperti kemampuan menyesuaikan diri; adanya dukungan (<i>support</i>) dari keluarga, guru, teman sekelas (<i>classmates</i>), dan rekan rekan (<i>peers</i>); adanya konflik dalam keluarga dan prestasi di sekolah.</p> <p>Kata Kunci: Pola asuh orang tua , <i>self esteem</i>, siswa SMP</p>
56	Hubungan antara nyeri dengan makna sakit (Meaning of Illness) dan intimacy suami - istri pada penderita kanker serviks tanpa histerektomi	Kamila Adam, Marlina Setiawati Mahajudin		2016	1. Tesis	<p>Objektif: Penelitian ini mengamati <i>intimacy</i> dan kepuasan pernikahan pasien kanker serviks beserta suaminya untuk menekankan pentingnya perspektif psikososial pada pasien kanker.</p> <p>Metode: Observasional kualitatif, serial kasus. <i>Total</i> dan purposive <i>sampling</i> pada penderita kanker serviks stadium 0 sampai 3 berusia 20-50 tahun dan belum diterapi. Dilakukan wawancara <i>in depth</i>, penilaian dengan kuesioner <i>Personal Assessment of intimacy scale</i>, adaptasi <i>Revised Dyadic Adjustment Scale</i> dan follow up 3-6 bulan. Subyek direkrut dari Klinik Onkologi Kandunga RSUD Dr. Soetomo pada Januari 2016 analisis data kualitatif disajikan dalam narasi dan tabel</p> <p>Hasil: 5 pasangan subyek, rentang usia pasangan 37-58 tahun. Satu pasien stadium 3B menyalahkan kanker sebagai penyebab ketidakpuasan pernikahannya. Disrupsi <i>intimacy</i> ditemukan pada 4 pasangan terutama aspek seksual dan rekreasi. Satu pasangan mampu mempertahankan <i>wellbeing</i> sebagai individu maupun pasangan meskipun aktivitas intim aspek tertentu berubah. Faktor lain yang didiskusikan mencakup aspek budaya, lingkungan, kepribadian, stigma serta persepsi akan kanker dan pernikahan.</p> <p>Simpulan: <i>Intimacy</i> yang dimaknai sebagai kedekatan,</p>

						<p>dalam perkembangannya selama menikah dapat makin memperkuat komitmen, mempengaruhi kepuasan serta pertahanan relasi terutama selama masa sulit, termasuk adanya kanker. Kualitas <i>intimacy</i> berperan pada manajemen stres diantaranya membantu kenyamanan pasien selama adaptasi. Kanker mempengaruhi pasien dan pasangan sehingga lebih baik dikelola sebagai “penyakit pasangan”</p> <p>Kata Kunci: <i>Intimacy</i>, kanker serviks, pernikahan</p>
57	Hubungan antara <i>self-compassion</i> dengan kesiapan bercerai pada pengaju gugatan perceraian di Pengadilan Agama Surabaya	Adianti Handajani, IGN Gunadi		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Peningkatan perceraian yang semakin tinggi setiap tahunnya seringkali di picu konflik perkawinan berkepanjangan tanpa penyelesaian tuntas, dimana 70% terjadi karena gugat cerai istri dengan alasan ketidak harmonisan. Seringkali keputusan bercerai dilakukan tanpa persiapan matang, padahal hal ini berdampak buruk pada kehidupan selanjutnya. <i>Self-Compassion Scale (SCS)</i> untuk menilai <i>Self-Kindness, Self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness, over-identification</i>, serta <i>Divorce Readines Questionnaire (Gregg)</i>.</p> <p>Tujuan: Menganalisis hubungan antara <i>Self-compassion</i> dengan kesiapan bercerai pada perempuan pengaju gugatan perceraian di Pengadilan Agama Surabaya.</p> <p>Metode: Studi analitik korelasi dengan desain <i>cross sectional</i> menggunakan <i>systematic random sampling</i> dan instrument penelitian menggunakan <i>Self-Compassion Scale (SCS)</i> untuk menilai <i>Self-kindness, Self-judgment, common humanity, isolation, mindfulness, over-identification</i>, serta <i>Divorce Readiness Questionnaire (Gregg)</i> dan kuesioner kultur budaya untuk menilai kesiapan bercerai.</p> <p>Hasil Penelitian: Didapatkan 46 subyek penelitian memenuhi kriteria inklusi. Uji <i>Pearson Correlation</i> menyatakan <i>Self-Compassion</i> tidak berhubungan dengan</p>

						<p>kesiapan bercerai ($p = 0,083$, Greeg; dan $p = 0,259$, kultur budaya).</p> <p>Simpulan: Tidak terdapat hubungan antara <i>Self-Compassion</i> dengan kesiapan bercerai. Pemilihan waktu (<i>Timing</i>) penelitian dan faktor eksternal (budaya jawa) lebih kuat mempengaruhi subyek penelitian untuk saat ini, sehingga membuat hubungan tersebut tidak bermakna.</p> <p>Kata Kunci: <i>Self-Compassion</i>, kesiapan bercerai, <i>domain self-compassion</i></p>
58	Hubungan antara <i>Low Self-Esteem</i> dan stresor psikososial terhadap tingkat keparahan gejala depresi pada pasien disfungsi ereksi di Poli Andrologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Hendriks Sirait, Sasanti Juniar S.		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Sebanyak 22% pria berusia diatas 40 tahun mengalami disfungsi ereksi derajat menengah hingga berat. Di laporkan 12-28% pria dengan disfungsi ereksi berdampak terhadap hubungan dengan pasangan, <i>body image</i>, menurunkan <i>self-esteem</i>, hingga menjadi stresor psikososial yang dapat menimbulkan gejala depresi. Oleh karena itu, penanganan disfungsi ereksi secara holistik diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.</p> <p>Tujuan : Menganalisis hubungan antara disfungsi ereksi dengan tingkat keparahan gejala despresi melalui peran <i>self-esteem</i> dan stresor psikososial pada pasien disfungsi ereksi di Poli Andrologi RSUD Dr. Soetomo.</p> <p>Metode : Penelitian ini merupakan studi analitik korelasi dengan desain <i>crosssectional</i> terhadap pria yang mengalami disfungsi ereksi di Poli Andrologi RSUD dr. Soetomo. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>consecutive sampling</i>. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner <i>The International Index of Erectile function-5</i>, kuesioner Holmes-Rahe, kuesioner <i>self-esteem Rosenber</i> dan <i>Beck Depression Inventory</i></p> <p>Hasil Penelitian : Didapatkan 38 subyek penelitian yang memenuhi kriteria hasil inklusi. Uji analisis statistik menyatakan disfungsi ereksi berhubungan</p>

						<p>dengan <i>self-esteem</i> ($p=0,016$ $r=0,388$) tidak terdapat hubungan antara <i>self-esteem</i> dengan tingkat keparahan gejala depresi ($p=0,116$ $r=0,259$), terdapat hubungan antara stresor psikososial dengan tingkat keparahan gejala depresi ($p=0,001$ $r=0,503$), terdapat hubungan antara disfungsi ereksi dengan tingkat keparahan gejala depresi ($p=0,000$ $r=0,559$) pada pasien disfungsi ereksi di Poli Andrologi RSUD Dr. Soetomo</p> <p>Simpulan : Terdapat hubungan antara disfungsi ereksi dengan tingkat keparahan gejala depresi secara langsung namun tidak melalui peran <i>self-esteem</i> dan stresor psikososial</p> <p>Kata Kunci: disfungsi ereksi, depresi, <i>self-esteem</i>, stresor psikososial</p>
59	Korelasi antara kadar testosteron total dengan kepribadian antisosial dan jenis kriminalitas pada penghuni Lapas Jember	Dewi Prisca Sembiring, Soetjipto		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Hormon testosteron telah lama diasosiasikan dengan sebagai macam sifat pria pada umumnya dan berhubungan dengan perilaku agresif, dominasi dan kepribadian antisosial dalam sebagai berbagai kondisi masyarakat, bahkan dalam beberapa kasus disebutkan tindakan kriminal menjadi salah satu efek dari tingginya kadar hormon ini.</p> <p>Tujuan Penelitian: Korelasi antara kadar hormon testosteron total pada penghuni lapas Jember, dengan kepribadian antisosial yang dimiliki dan jenis kriminal yang dilakukan.</p> <p>Metode Penelitian: Studi kuantitatif <i>cross sectional</i>. Menggunakan form MCMI-IV dan uji kadar testosteron total pada pukul 8-10 Pagi. Uji statistik dengan metode <i>chi square</i>.</p> <p>Hasil Penelitian: Mayoritas responden (82%) memiliki kadar testosteron total normal (antara 3,0-10,6 ng/ml), 13% kadar testosteron yang rendah, dan 5% kadar testosteron tinggi. 29% kepribadian antisosial, dan 71% kepribadian bukan antisosial 82% melakukan tindakan</p>

						<p>kriminalitas non seksual dan 18% terpidana tindak kriminalitas seksual.</p> <p>Simpulan : Tidak diperoleh hubungan antara kadar testosteron total dengan kepribadian dan jenis kriminalitas</p> <p>Kata Kunci: Testosteron total, kepribadian antisosial , jenis kriminalitas</p>
60	Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi <i>Engagement</i> karyawan dalam organisasi	Hafid Algristian, Marlina Setiawati Mahajudin		2017	1. Tesis	<p>Latar belakang. Engagement (keterikatan) merupakan konsekuensi tercapainya kondisi <i>psychological well-being</i> karyawan yang engaged, menurunkan resiko cacat produk hingga 41%. Karyawan yang <i>disengaged</i> menaikkan resiko kecelakaan kerja hingga 50%. Hanya 12,5% karyawan didunia termasuk jenis <i>engaged</i>.</p> <p>Tujuan. Menganalisis pengaruh faktor-faktor psikologis terhadap <i>engagement</i> karyawan</p> <p>Metode. Penelitian <i>cross-sectional</i> dengan <i>purposive sampling</i> pada 60 karyawan <i>blue collar</i> yang bekerja minimal setahun di perusahaan pupuk di Jawa Timur. Faktor psikologis diukur menggunakan MMPI-2 Dewasa tahun 2013 , terdiri dari lima besar kepribadian dasar (<i>big five personality traits</i>) , kapasitas mental, dan gejala klinis <i>Engagement Questionnaire</i> versi bahasa. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan kemaknaan 95%</p> <p>Hasil. Kepribadian, kapasitas mental, dan gejala klinis tidak berpengaruh terhadap <i>engagement</i>, namun ciri <i>agreableness</i> berhubungan dengan <i>engagement</i> (<i>phi</i> 0,274; <i>p</i> 0,042), lainnya ikut dianalisis, didapatkan lama bekerja berpengaruh terhadap <i>engagement</i> (R^2 0,193; <i>p</i> 0,049), semakin tinggi lama kerja <i>engagement</i> semakin rendah, disebabkan keengganan karyawan keluar dari zona nyaman pekerjaanya. Penelitian ini tidak menganalisis beda antar jabatan karyawan</p> <p>Kesimpulan. Faktor psikologis tidak berpengaruh</p>

						<p>terhadap <i>engagement</i>.</p> <p>Kata Kunci. <i>Big five personality traits</i>, kapasitas mental, gejala klinis, <i>engagement</i></p>
61	<p>Pengaruh rehabilitasi kognitif berbasis komputer pada fungsi kognitif pasien dengan cedera otak akibat ruda paksa Kepala di Unit Bedah Saraf RSUD Dr. Soetomo Surabaya</p>	<p>Agung Adi Prabowo, Agustina Konginan</p>		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang : Fungsi kognitif berperan penting dalam kehidupan seseorang. Fungsi kognitif ini diatur oleh otak dan diekspresikan dalam berbagai aspek seperti: perhatian, ingatan, fungsi verbal, fungsi eksekutif dan lain sebagainya. Seseorang yang mengalami rudapaksa kepala dapat mengalami cedera pada otaknya, dan hal tersebut akan berpengaruh pada fungsi kognitif. Gangguan pada fungsi kognitif akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari pasien, oleh karenanya dalam merencanakan suatu program rehabilitas, adalah penting untuk dapat memberikan program rehabilitasi kognitif yan berorientasi pada hal-hal yang dapat terjadi pada kehidupan sehari-hari pasien.</p> <p>Tujuan : Untuk mengetahui apakah rehabilitasi kognitif dengan berbasis computer berpengaruh terhaap fungsi kognitif pasien <i>Traumatic Brain Injury / TBI</i> di unit bedah saraf RS dr SOETOMO Surabaya.</p> <p>Metode Penelitian : Desain penelitian adalah studi eksperimental klinis pada pasien cedera otak yang telah menjalani rawat inap dan dinyatakan siap rawat jalan di RSUD Dr.SOETOMO Surabaya. Penelitian dilakukan dengan <i>Randomized Control Group, Pretest-post test Design</i>. Sampel diambil dengan <i>consecutive sampling</i>. Subyek dibagi dalam kelompok perlakuan dan kontrol secara <i>random allocation</i>. Kelompok perlakuan akan mendapat terapi standart dan latihan rehabilitas kognitif berupa program komputer “PAKSA” sebanyak 30 sesi, setiap sesi 60 menit, 5 sesi perminggu selama 6 minggu. Kelompok kontrol hanya menerima terapi standart.</p>

						<p>Fungsi kognitif dari subyek akan diukur dengan instrument <i>Montreal Cognitive Assessment</i> versi Indonesia, <i>Trail Making A</i> dan <i>B</i> dan <i>Digit Symbol Subtitution Test</i> sebelum dan sesudah latihan. Data kemudian diolah dengan $\alpha=0,05$</p> <p>Hasil : Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kontrol</p> <p>Kesimpulan : Latihan rehabilitasi kognitif dengan menggunakan program komputer “PAKSA” pada pasien dengan cedera otak tidak memberikan perbedaan secara bermakna disbanding dengan pemberian terapi standar saja</p> <p>Kata Kunci : <i>Traumatic Brain Injury</i>, fungsi kognitif, rehabilitas kognitif</p>
62	Pengaruh mendongeng pada kondisi nyeri pasien leukimia di Ruang Rawat Inap Hematologi Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Ida Ayu Putu Asthi Damayanti, Endang Warsiki		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Kanker yang paling sering ditemukan pada anak adalah Leukemia. Prevalensi penderita leukemia yang dirawat RSUD Dr. Soetomo sebesar 50% dimana jumlah penderita leukemia terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu gejala yang dirasakan pada anak dengan leukemia adalah nyeri. Kondisi nyeri pada anak yang driasakan akan berpengaruh secara emosional, fisik, kognitif, dan sosial. Metode ber,ain diantaranya mendongeng dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan koping yang adaptif, mengalihkan rasa sakitnya (distraksi) pada permainanya dan relaksasi melalu kesenanganya sehingga dapat mengurangi rasa nyeri dengan meningkatkan efektivitas terapi farma kologis.</p> <p>Tujuan: Mengetahui pengaruh mendongeng terhadap</p>

						<p>kondisi nyeri pada leukemia anak yang dirawat di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan studi eksperimental klinis. Leukemia anak diukur skala nyerinya menggunakan <i>Wong Buker Pain Scale</i>. Subyek yang memenuhi kriteria inklusi dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok perlakuan akan mendapatkan mendongeng dan kelompok kontrol. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik komprasi uji <i>Chi Square</i> dan uji <i>Mann-Whinchy</i> dengan $\alpha=0,05$.</p> <p>Hasil Penelitian: Didapatkan 24 subyek yang mengikuti prosedur penelitian, dibagi secara acak ke kelompok kontrol (n=12) dan kelompok perlakuan (n=12). Pengukuran tingkat nyeri sete;ah mendongeng pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan didapatkan perbedaan yang bermakna ($p=0,002$).</p> <p>Simpulan: Mendongeng dapat menurunkan tingkat nyeri penderita Leukemia anak yang dirawat di Ruang Inap Hematologi Onkologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Kata Kunci: Leukemia, Nyeri Leukemia, Mendongeng</p>
63	Hubungan <i>Burn Out</i> , empati dan profesionalisme pada peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis Ilmu Kedokteran Jiwa di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya	Utari Dyah Kusumawardhani, Endang Warsiki		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Pendidikan kedokteran kerap membutuhkan usaha dan kerja keras dalam lingkungan yang penuh tekanan. Program Pendidikan Dokter Spesialis seringkali menimbulkan stres pada kehidupan personal dan profesional seorang peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS). Konsekuensi dari tingginya stres yang dialami dapat berujung pada Burnout. Tingkat Burnout pada peserta PPDS secara keseluruhan berada pada</p>

						<p>rentang 27%-75% diantara berbagai bidang spesialisasi. Peserta PPDS Psikiatri dikatakan memiliki stresor tambahan terkait rasa takut akibat terpapar pada pasien dengan kekerasan dan bunuh diri. Kondisi Burnout pada peserta PPDS dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, diantaranya berkurangnya empati. Empati seorang dokter merupakan elemen terapeutik kunci yang efektif dalam komunikasi dokter-pasien. Pada bidang psikiatri, hubungan dokter – pasien yang dibina merupakan hubungan yang kompleks, karena sifatnya jangka panjang dan membutuhkan keterlibatan emosi yang lebih tinggi. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan antara Burnout dengan empati pada peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis. Tujuan: Mengetahui hubungan antara Burnout dengan empati pada peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Program Studi Psikiatri di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga / RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Metode: Penelitian analitik observasional yang bersifat cross sectional terhadap peserta PPDS Psikiatri.</p> <p>Hasil: Didapatkan 51 subyek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Uji analisis statistik menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketiga dimensi Burnout yaitu Emotional exhaustion ($p=0,554$), depersonalization ($p=0,783$), dan lack of personal accomplishment ($p=0,198$) dengan empati pada peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis Psikiatri di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya.</p> <p>Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara Burnout dengan empati pada peserta Program Pendidikan</p>
--	--	--	--	--	--	--

						Dokter Spesialis (PPDS) Program Studi Psikiatri di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga/RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Kata Kunci: Burnout, Empati, Peserta PPDS, Psikiatri
64	Hubungan Callous-Unemotional Traits dengan perilaku antisosial pada siswa di SMP Inklusi Sosial Swasta Surabaya	Lucia Dewi Puspita, Suksmi Yitnamurti		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang: Perilaku antisosial merupakan salah satu alasan remaja dating ke pelayanan kesehatan mental serta membutuhkan biaya yang cukup besar. <i>Callous unemotional traits (CU traits)</i> bercirikan kurangnya rasa bersalah dan empati serta perasaan dangkal berhubungan dengan perilaku antisosial serta kekerasan. <i>CU traits</i> terdiri dari tiga dimensi yaitu sifat tidak berperasaan (<i>callousness</i>), tidak peduli (<i>uncaring</i>) dan emosi yang dangkal (<i>unemotional</i>). (Perilaku antisosial dapat berupa <i>unruly, forceful</i> dan <i>oppositional</i>).</p> <p>Tujuan: Menganalisis hubungan antara <i>Callous-unemotional traits (CU traits)</i> dan perilaku antisosial pada siswa SMP Inklusi Sosial Swasta di Surabaya.</p> <p>Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik dengan bentuk <i>cross sectional</i> dan bersifat korelasional terhadap siswa SMP Inklusi Sosial Swasta di Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>. Untuk mengetahui sifat <i>Callous-unemotional traits</i> digunakan kuesioner <i>Inventory of Callous-unemotional (Antisocial Process Screening Device)</i>. Sedangkan untuk menilai perilaku antisosial digunakan kuesioner berdasarkan DSM-5 dan <i>self report Delinquency (SRD)</i> serta <i>Millon Adolescent Clinical Inventory (MACI)</i>.</p> <p>Hasil Penelitian: Didapatkan 71 subyek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Uji analisis statistik menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara total <i>CU traits</i> dengan perilaku antisosial aspek <i>forceful</i> ($r=0,289$ $p=0,015$), dan antara total <i>CU traits</i> dengan jenis dan frekuensi perilaku antisosial berdasarkan <i>Self Report Delinquency</i> ($r=0,687$ $p=0,000$). Terdapat hubungan bermakna antara <i>callousness</i> dengan jenis dan</p>

						<p>frekuensi perilaku antisosial ($r=0,589$ $p=0,000$) serta dengan aspek <i>unruly</i> ($r=0,359$ $p=0,002$) aspek <i>forceful</i> ($r=0,530$ $p=0,000$) serta aspek <i>oppositional</i> ($r=0,265$ $p=0,026$). Terdapat hubungan bermakna antara <i>uncaring</i> dengan jenis dan frekuensi perilaku antisosial ($r=0,435$ $p=0,000$) pada siswa SMP Inklusi Sosial Swasta di Surabaya.</p> <p>Simpulan: Semakin tinggi total <i>CU traits</i>, semakin tinggi perilaku <i>forceful</i>, jenis serta frekuensi perilaku antisosial yang dilakukan. Semakin tinggi <i>callousness</i>, semakin banyak jenis dan frekuensi perilaku antisosial pada ketiga aspek <i>unruly</i>, <i>forceful</i> serta <i>oppositional</i>. Semakin tinggi <i>uncaring</i>, semakin banyak jenis dan frekuensi perilaku antisosial.</p> <p>Kata Kunci: <i>Callous-unemotional traits</i>, perilaku antisosial,, APSD, MACI</p>
65	Hubungan perilaku selfie dengan kecenderungan narsisisme pada siswa SMAN Kompleks Surabaya	Eka Yuni Nugrahayu, Hendy Muagiri Margono		2017	1. Tesis	<p>Latar Belakang : <i>Selfie (self portrait)</i> diartikan sebagai kegiatan memfoto diri sendiri melalui smartphone/berkamera, kemudian diunggah di jaringan sosial media. Kelompok selfie, yaitu solo, berpasangan dan kelompok merupakan salah satu self promotion behaviour yang memperkuat kecenderungan narsisisme. Kecenderungan narsisisme pada remaja diukur dengan <i>Narcissistic Personality Questionnaire Revised (NPQC-R)</i>, yang membagi narsisisme menjadi 2 tipe, tipe superiority dan exploitativeness.</p> <p>Tujuan Penelitian : Menganalisis hubungan perilaku (frekuensi, jumlah foto perminggu dan tipe <i>selfie</i>) dengan kecenderungan narsisisme pada siswa SMAN Kompleks Surabaya.</p> <p>Metode : Penelitian analitik observasional dengan desain <i>sectional</i> terhadap 114 siswa SMA Negeri kompleks (SMAN 2, SMAN 5, SMAN 9). Pengambilan sampel dengan <i>consecutive sampling</i>. Kuesioner yang digunakan</p>

							<p>kuesioner demografi, perilaku <i>selfie</i> (frekuensi, jumlah foto tipe <i>selfie</i>) dan NPQC-R yang menggambarkan 2 dimensi (<i>superioritative</i> dan <i>exploitativeness</i>). Data diolah dan menggunakan Uji Anova/Kruskal Wallis (<i>tipe selfie</i>) Korelasi Pearson/Spearman (frekuensi dan jumlah foto <i>selfie</i>).</p> <p>Hasil Penelitian : Pada perempuan terdapat hubungan frekuensi <i>selfie</i> rata-rata perminggu dengan NPQCR ($p=0,016$) dan <i>superiority</i> ($p=0,016$). Berdasarkan jumlah foto, keseluruhan terdapat hubungan antara jumlah foto NPQCR ($p=0,005$), <i>superiority</i> ($p=0,010$) dan <i>exploitativeness</i> ($p=0,002$). Pada tipe <i>selfie</i>, tidak terdapat hubungan antara <i>selfie</i> dengan narsisisme, <i>superiority</i>, dan <i>exploitativeness</i>.</p> <p>Kesimpulan : Pada perempuan semakin sering seseorang melakukan <i>selfie</i> dalam seminggu, menunjukkan semakin besar kecenderungan narsisisme dan <i>superiority</i>, serta semakin banyak jumlah foto <i>selfie</i> semakin besar kecenderungan narsisisme, <i>superiority</i> dan <i>exploitativeness</i>. Pada laki-laki semakin banyak jumlah foto <i>selfie</i> semakin menunjukkan kecenderungan narsisisme. Pada keduanya, tipe <i>selfie</i> menunjukkan narsisisme, <i>superiority</i> dan <i>exploitativeness</i>.</p> <p>Kata kunci : <i>selfie</i>, narsisisme, <i>superiority</i>, <i>exploitativeness</i></p>
66	Efek Probiotik terhadap interleukin-6 dan skor depresi pada pasien luka bakar	Nur Aida, Azimatul Karimah		2017	1. Tesis		
67	Hubungan antara labilitas dan regulasi emosi dengan derajat kesulitan belajar pada anak ADHD di Unit Rawat Jalan Psikiatri Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya	Hesty Novitasari, Lestari Basoeki S.		2017	1. Tesis		